



UNIVERSITAS INDONESIA

SOSOK AFRIKA DALAM PUISI *FEMME NOIRE*  
KARYA LÉOPOLD SEDAR SENGHOR

SKRIPSI

**Dilla Natasia**

**0705100129**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI PRANCIS  
DEPOK  
JULI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

SOSOK AFRIKA DALAM PUISI *FEMME NOIRE*  
KARYA LÉOPOLD SEDAR SENGHOR

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana humaniora**

**Dilla Natasia**

**0705100129**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI PRANCIS  
DEPOK  
JULI 2010**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber yang baik dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar**

**Nama : Dilla Natasia**

**NPM : 0705100129**

**Tanda tangan :**



**Tanggal : 6 Juli 2010**



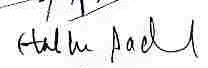

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Dilla Natasia  
NPM : 0705100129  
Program studi : Prancis  
Judul Skripsi : Sosok Afrika dalam Puisi *Femme Noire* Karya Léopold Sedar Senghor

**Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Nini Hidayati Jusuf (  )  
Penguji 1 : Prof. Dr. Okke K.S Zaimar (  )  
Penguji 2 : Dr. Talha Bachmid (  )  
Panitera : Diah Kartini Lasman, M.Hum (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 6 Juli 2010

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

  
Dr. Bambang Wibawarta, SS., MA.  
NIP. 1965 1012 1990 03 1002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Tito W. Wojowasito, selaku Koordinator Program Studi Prancis, dan juga pembimbing akademis saya,
2. Ibu Ari Anggari Harapan, selaku mantan Koordinator Program Studi Prancis yang telah mengarahkan anak-anak sastra Prancis angkatan 2005 yang mengambil skripsi,
3. Ibu Nini Hidayati Jusuf selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya, serta dengan sabar membimbing saya mulai dari awal penyusunan skripsi ini hingga skripsi ini selesai. Kemudian kepada ibu Okke Zaimar dan ibu Talha Bachmid selaku dosen penguji yang telah membaca, memberi masukan, dan menguji skripsi ini,
4. Ibu Suma Riella selaku dosen koordinator skripsi penjurusan sastra yang telah dengan sabar memantau perkembangan skripsi kami,
5. Ibu Irzanti yang telah memberikan masukan kepada saya dalam pembuatan skripsi ini,
6. Para dosen Program Studi Prancis yang telah memberikan ilmu kepada saya mulai dari awal saya menjadi mahasiswa baru hingga saya menyelesaikan skripsi saya. Terima kasih *Madame, Monsieur*, atas ilmu berharga yang telah diberikan kepada saya,
7. Orang tua saya, Mama dan Papa yang memberikan dukungan material dan moral, yang juga dengan sabarnya menantikan

skripsi saya selesai. Juga kepada adik-adik saya, Wiwik dan Amelia yang juga telah memberikan dukungan kepada saya dan selalu menantikan kelulusan saya.

8. Para teman dan sahabat Program Studi Prancis angkatan 2005, terima kasih atas kebersamaannya selama ini. Merupakan suatu pengalaman berharga bagi saya menjadi bagian dari kalian. Saya bangga menjadi mahasiswi Prancis 2005 dan juga sebagai anggota ikabsis. *C'est bleu, c'est blanc, et c'est rouge, section francaise la meilleure!* Kebersamaan kami sangat terasa terutama pada semester-semester akhir, ketika kami saling menyemangati dan merasa senasib dan seperjuangan. *It was such a great moment guys!*
9. *Truk gandeng* saya, Icha, bersamanya lah kebanyakan waktu-waktu saya selama menjadi mahasiswa dihabiskan. Juga kepada Upeh dan Adhy, yang juga sering menghabiskan waktu bersama saya. Di kampus bersama, hingga jalan-jalan pun bersama mereka. Terima kasih atas dukungan kalian kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga atas waktu-waktu menyenangkan yang telah kita habiskan bersama.
10. Teman-teman seperjuangan skripsi sastra, Galuh, Siska, Adit, Sakya, dan Sherilla, terima kasih atas dukungannya dan kebersamaannya, terutama menjelang semester akhir ini. Juga kepada teman-teman yang juga skripsi, Sarma, Ninit, Eka, dan Nining, akhirnya selesai sudah perjuangan kita, teman-teman!
11. Teman-teman Prancis berbagai angkatan yang sering menghabiskan waktu bersama dan juga menyemangati dan membantu saya dalam pembuatan skripsi ini, Ratyong, Acoy, dan kawan-kawan, Ibnu yang telah meminjamkan KTMnya kepada saya, kepada para senior yang sudah memberikan bimbingan, wejangan-wejangan, dan semangatnya sehingga saya berani untuk membuat skripsi, dan juga kepada mereka yang seperjuangan dalam mengerjakan skripsi.

12. Teman-teman sepermainan di FIB, teman-teman menghabiskan waktu, teman-teman saat mengikuti kepanitiaan di fakultas, teman-teman saat menjadi anggota senat, teman-teman yang juga seperjuangan mengerjakan skripsi, teman-teman "geng mie aceh" : Ayie, Robin, Arie, dan semua teman-teman berbagai jurusan dan angkatan yang saya kenal selama saya menjadi mahasiswa FIB. Sungguh suatu kenangan yang luar biasa menjadi masyarakat FIB. Banyak momen yang menyenangkan saat menjadi mahasiswa: menjadi maba, bernyanyi di balairung, mengikuti inisiasi, bermain di petang kreatif, menjadi anggota marching band UI dan mengikuti kejuaraan nasional, menjadi panitia berbagai acara kampus, menjadi bagian dari senat, saat olimpiade budaya, saat olimpiade ui, saat festival budaya, saat-saat menjadi supporter di lapangan, saat menghabiskan waktu di kampus, saat mengikuti berbagai acara kampus, saat senang dan sedih menjadi mahasiswa, yang semua momen tersebut pastinya akan saya rindukan, dan tidak akan saya lupakan saat saya sudah lulus nanti.

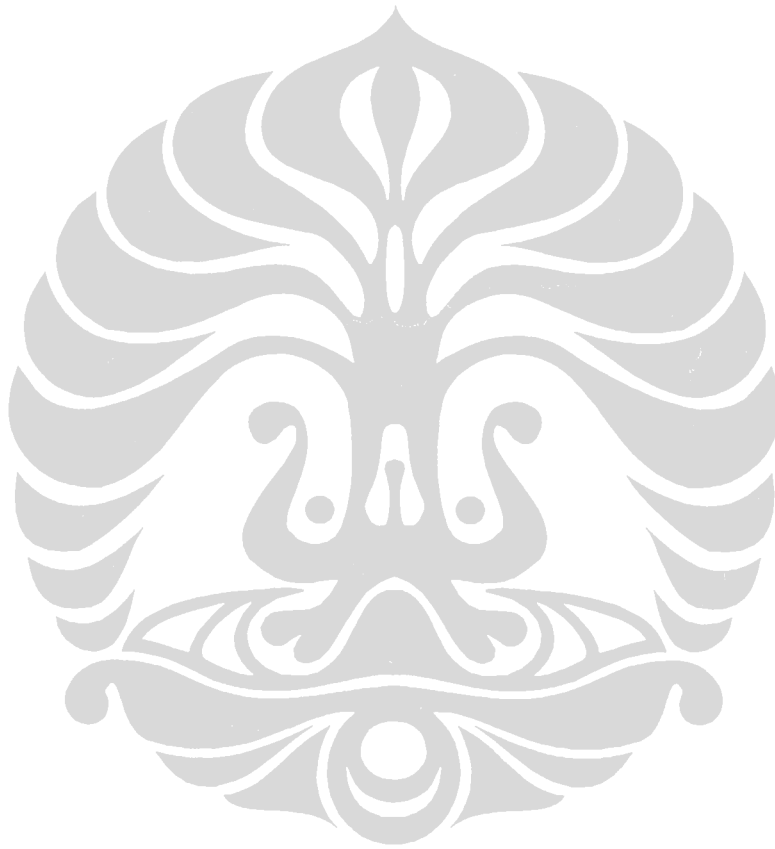
13. Terakhir, kepada Yahya Farid Nasution, yang sudah menemani saya mengerjakan skripsi ini mulai dari awal pembuatannya, saat saya pusing membuat proposal skripsi, grogi saat seminar praksripsi, hingga skripsi ini akhirnya selesai. Terima kasih sudah menyemangati saya setiap saat. Terima kasih sudah bersabar mendengarkan keluh kesah saya dalam mengerjakan skripsi ini. Terima kasih sudah membantu mencarikan bahan skripsi ini. Terima kasih sudah mau saya repotkan dalam berbagai hal. Terima kasih sudah membantu dan memberikan masukan kepada saya dalam skripsi ini. Terima kasih sudah menenangkan saya saat saya panik. Terima kasih sudah membuat saya kembali ceria saat saya lemah. Terima kasih untuk berbagai saat senang dan sedih yang telah dihabiskan bersama. Terima kasih, terima kasih, dan terima kasih, tidak

hentinya saya ucapkan untuk berbagai hal yang tidak cukup saya sebutkan disini.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu saya dalam proses kelahiran skripsi saya ini. Saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 6 Juli 2010

Penulis





**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dilla Natasia  
NPM : 0705100129  
Program Studi : Prancis  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Sosok Afrika dalam Puisi *Femme Noire* Karya Léopold Sedar Senghor**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 6 juli 2010

Yang menyatakan



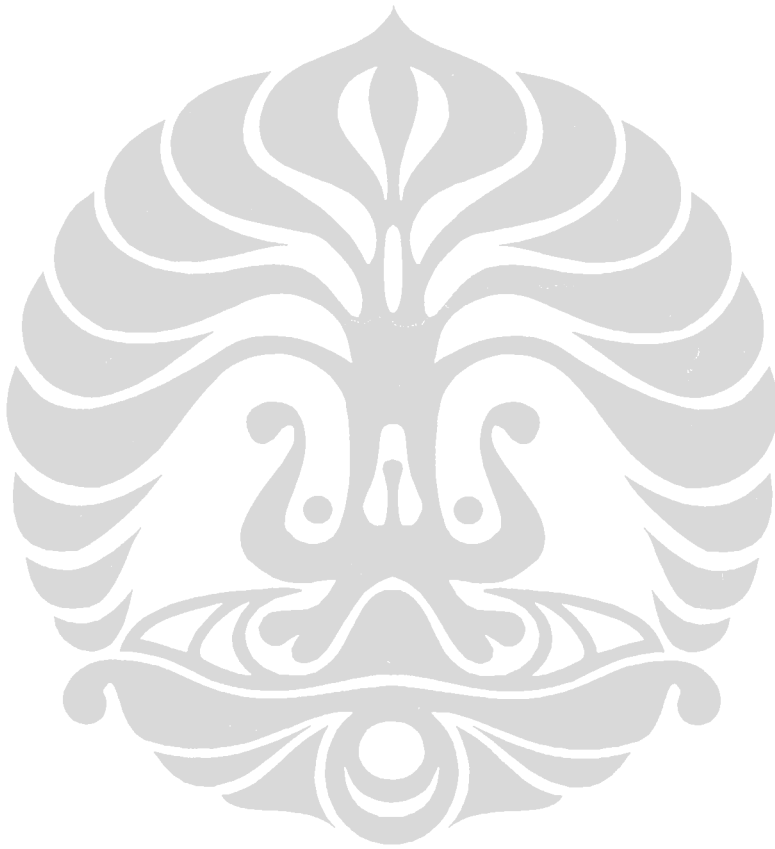
(Dilla Natasia)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI .....	ii
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	4
1.3 Tujuan .....	4
1.4 Ruang Lingkup.....	4
1.5 Sasaran .....	4
1.6 Sumber Data.....	4
1.7 Prosedur Kerja.....	5
1.8 Metode Penelitian.....	5
1.9 Kerangka Teori.....	5
1.9 Sistematika Penulisan .....	14
<b>2. ANALISIS BENTUK <i>FEMME NOIRE</i> .....</b>	<b>15</b>
2.1 Transkripsi Fonetis <i>Femme Noire</i> .....	15
2.2 Analisis Segi Metrik.....	17
2.3 Analisis Segi Bunyi.....	19
<b>3. ANALISIS MAKNA <i>FEMME NOIRE</i> .....</b>	<b>23</b>
3.1 Analisis Semantik .....	23
3.1.1 Analisis Judul Puisi.....	23
3.1.2 Makna Denotatif dan Konotatif .....	24
3.2 Analisis Pragmatik .....	30
3.2.1 Analisis Komunikasi dan Pilihan Kata .....	30
3.2.2 Analisis Gaya Bahasa.....	31
3.2.3 Analisis Isotopi, Motif, dan Tema.....	40
3.2.3.1 Analisis Isotopi .....	40
3.2.3.2 Analisis Motif dan Tema.....	47
<b>4. KESIMPULAN.....</b>	<b>48</b>
DAFTAR REFERENSI .....	50

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Teks puisi <i>Femme Noire</i> .....	53
Lampiran 2	Biografi Léopold Sedar Senghor.....	54



## ABSTRAK

Nama : Dilla Natasia  
Program Studi : Prancis  
Judul : Sosok Afrika dalam Puisi *Femme Noire* Karya Léopold Sedar Senghor

Skripsi ini membahas mengenai makna lain dibalik sosok perempuan Afrika yang digambarkan dalam puisi *Femme Noire* karya Léopold Sedar Senghor. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teori analisis wacana. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sosok perempuan Afrika yang digambarkan dalam puisi *Femme Noire* tersebut merepresentasikan sosok benua Afrika.

Kata kunci :  
Frankofon, Puisi, Afrika, Senghor

## ABSTRACT

Name : Dilla Natasia  
Study Program : French Studies  
Title : Figure of Africa on the poem *Femme Noire* by Léopold Sedar Senghor

The focus of this study is about the other meaning of African woman's figure on the poem *Femme Noire* by Léopold Sedar Senghor. This research is qualitative, using the theory of text analyse . The result of this research shows that the figure of African woman on the poem *Femme Noire* represents the figure of Africa itself.

Key words:  
Francophone, Poem, Africa, Senghor

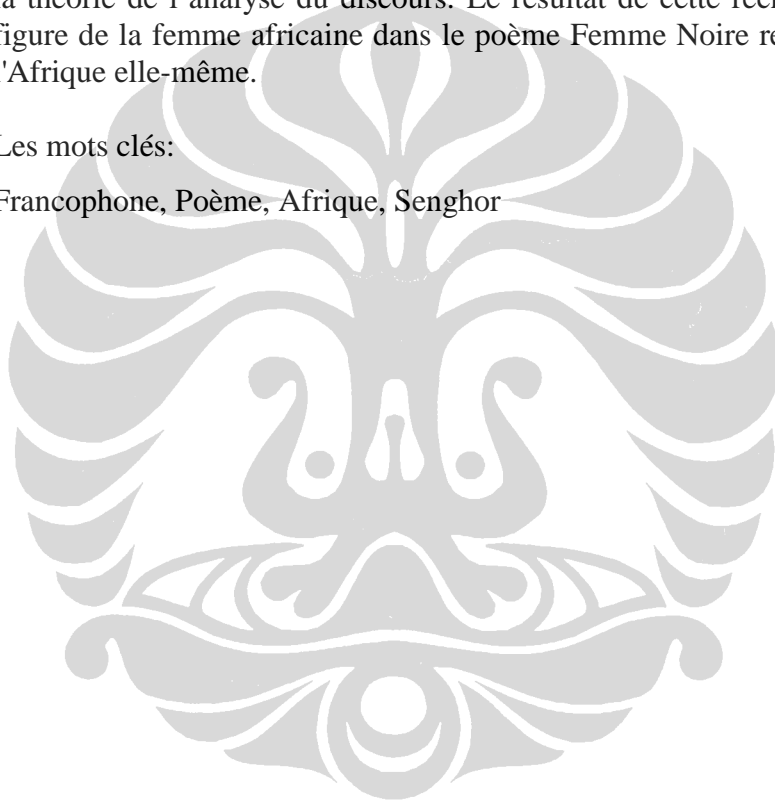
## RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

Nom : Dilla Natasia  
Département : de Français  
Titre : la Figure de l' Afrique dans le poème *Femme Noire* de Léopold Sedar Senghor

Il s'agit d'une autre signification de la figure de femme africaine dans le poème *Femme Noire* de Léopold Sedar Senghor. C'est une recherche qualitative utilisant la théorie de l'analyse du discours. Le résultat de cette recherche montre que la figure de la femme africaine dans le poème *Femme Noire* représente la figure de l'Afrique elle-même.

Les mots clés:

Francophone, Poème, Afrique, Senghor



## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Selama kurang lebih lima ratus tahun, Prancis telah menyebarkan bendera kolonialismenya ke beberapa negara. Selama itu, Prancis telah berhasil menguasai daerah-daerah di Eropa, Amerika bagian Utara, Samudera Hindia, Afrika, Indo-China, dan Oseania. Pengaruh Prancis pada negara-negara koloni itu tidak hanya dalam bidang politik saja, tetapi juga dalam bidang kesusastraan. Dominasi Prancis yang begitu kuat menyebabkan bahasa Prancis secara perlahan namun pasti masuk ke daerah-daerah tersebut dan menjadi bahasa nasional kedua setelah bahasa negara itu sendiri. Dengan demikian, sejak saat itu, kesusastraan Prancis diwarnai dengan kehadiran kesusastraan frankofon.

Istilah Frankofon pertama kali digunakan oleh seorang ahli geografi bernama Onésime Reclus pada akhir abad 19 dan digunakan pada sekaligus dua bidang, yaitu sosio-linguistik dan geo-politik : untuk mendeskripsikan para penduduk yang berbahasa Prancis dan untuk mendeskripsikan wilayah yang menggunakan bahasa Prancis. Sebuah teks dapat dikategorikan sebagai teks frankofon apabila teks tersebut ditulis menggunakan bahasa Prancis oleh penulis yang bukan orang Prancis, atau oleh penulis yang bukan berkebangsaan Prancis meskipun telah menjadi warga negara Prancis (Belinda, 2001).

Kehadiran penulis-penulis luar Prancis yang menggunakan bahasa Prancis semakin mewarnai dunia kesusastraan Prancis. Kesusastraan frankofon ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, namun memiliki satu persamaan, yaitu menggunakan bahasa Prancis. Tema-tema dalam kesusastraan frankofon tentu saja memiliki perbedaan namun terdapat ciri yang khusus, yaitu tema tentang post-kolonial, tema tentang perbudakan, tema kebudayaan dan pencarian identitas sebuah bangsa yang terjajah.

Negara frankofon terbanyak berasal dari benua Afrika. Di benua hitam ini, negara-negara frankofon tersebar di daerah-daerah Utara, Timur, Sub-Sahara, dan juga Madagaskar. Salah satu dari sekian banyak negara frankofon hitam tersebut adalah Senegal.

Senegal adalah negara yang terletak di ujung paling barat benua Afrika dengan kondisi wilayah berupa dataran gurun di sebelah utara dan alam tropis di sebelah selatan. Di antara negara-negara Afrika, Senegal terkenal sebagai negeri *Les Lions de Tonga* atau Negeri Singa nan Ramah (Aryani, 2008). Tokoh yang terkenal dari Senegal adalah Léopold Sedar Senghor. Beliau adalah seorang sastrawan, politikus, dan juga salah seorang pencetus gerakan *négritude*.

Istilah *négritude* sendiri muncul pertama kali dalam puisi panjang karya Aimé Césaire yang berjudul *Cahier d'un retour au pays natal* pada tahun 1939. *Négritude* (Artantio, 2009) merupakan sebuah gerakan kulturil untuk mempertahankan kultur Afrika terhadap asimilasi Perancis, yang muncul pada tahun 1930-an. Para pengarang frankofon hitam yang bergabung juga mendapat inspirasi dari aliran surealisme<sup>1</sup> yang berkembang pada masa itu. Seperti halnya para penyair surealisme, mereka melakukan pemberontakan terhadap tirani bahasa dan seni kelas menengah. Mereka lalu melakukan gerakan pemberontakan melawan penjajahan atas Afrika namun tetap berada dalam bingkai referensi Eropa. Césaire dan Senghor (Kurniawan, 2009) merupakan penggagas gerakan ini, di kemudian hari, para pengarang seperti Jean-Joseph Rabeanvelo (Madagaskar), Tchicaya U'Tamsi (Kongo) dan Yambo Ouologuern (Mali) bergabung dalam gerakan sastra ini. Mereka percaya bahwa nilai dan kehormatan tradisi dan orang Afrika harus ditegakkan dan Afrika harus menengok kembali kepada warisan nilai dan tradisi mereka sendiri. Para pengarang pun harus memakai bahan dan tradisi puitik Afrika, yang mereka anggap jauh lebih baik dari milik penjajah kulit putih.

Sebagai salah satu pencetus gerakan *négritude*, puisi dan prosa Senghor merupakan bagian besar dari gerakan yang menyangkut ideologi, politik, sosial,

---

<sup>1</sup> Surealisme adalah sebuah gerakan seni dan kesusastraan yang menjelajahi dan merayakan alam mimpi dan pikiran bawah sadar melalui penciptaan karya visual, puisi, dan film. Surealisme diluncurkan secara resmi di Paris Prancis, pada tahun 1924, ketika penulis Prancis André Breton menulis manifesto pertama surealisme, menggariskan ambisi-ambisi akan kelahiran gerakan baru.

dan ekonomi pada dekade 1930-an hingga 1950-an. Koleksi puisi pertama Senghor, *Chant d'Ombre* (1945), berisi tentang perasaan diasingkan, kebenciannya terhadap perbudakan oleh kolonialisme, dan rasa rindunya kepada suasana Afrika pada masa kecilnya dan nenek moyangnya. Sedangkan karya kumpulan puisinya yang kedua, *Hosties Noires* (1948), sebagian besar ditulis pada saat ia menjadi tahanan perang. Pada karyanya ini, Senghor banyak meneriakan kolonialisme Prancis dan eksploitasi ras.

Pada tahun 1948, Senghor menerbitkan *Anthologie de la nouvelle poésie nègre et malgache*<sup>2</sup> yang sangat berpengaruh bagi para penulis frankofon hitam dari Afrika dan Karibia. Filsuf eksistensialis terkenal, Jean-Paul Sartre pernah menulis esai pengantar yang berjudul *Orphée Noir* yang mengkritik kerja gerakan negritude.

Kumpulan puisi yang ketiga, *Ethiopiennes* (1956), ditulis pada masa awal karir politiknya, yang menunjukkan keteguhan Senghor dalam menyebrangi aspek budaya Eropa dan Afrika. Karya berikutnya, *Nocturne*, diterbitkan setahun setelah Senghor terpilih sebagai Presiden Senegal pada tahun 1960. Karyanya ini banyak berisi elegi. Karya-karya Senghor berikutnya adalah *Lettres d'hivernage* (1973); *Elégies Majeures* (1979), yang berisi *Elégie des Alizés* dan persembahan pribadi kepada George Pompidou dan Martin Luther King; dan *Oeuvres poétique* (1991). Selain itu, Senghor juga menulis kritik tentang sastra, politik, dan sosial, termasuk pada esainya yang berjudul *Ce que Je Crois* (1988).

Sebagai bagian dari kesusastraan frankofon, tema-tema yang dibawakan oleh Senghor kebanyakan mengenai pemberontakan terhadap kolonialisme, kejayaan Afrika masa lalu, dan nostalgia akan keindahan dan harmoni kehidupan masyarakat tradisional Afrika. Senghor adalah seorang penulis yang senang bermain-main dengan irama dan kata-kata. Ia menuangkan tulisannya dengan penuh sensualitas.

Salah satu puisi Senghor yang terkenal adalah *Femme Noire*, yang berasal dari kumpulan puisinya yang pertama, yaitu *Chant d'Ombre*. Kumpulan puisi tersebut diterbitkan pada tahun 1945. *Chant d'ombre* berisi beberapa puisi terkenal, termasuk *Nuit de sine*, *Neige sur Paris*, *Masque Nègre*, dan *Femme*

<sup>2</sup> Berisi tentang penentangan terhadap perbudakan dan pembebasan terhadap penjajahan. Buku ini diterbitkan dalam rangka perayaan seratus tahun revolusi 1848.



*Noire*. Puisi *Femme Noire* adalah suatu bentuk pemujaan Senghor terhadap perempuan Afrika. Melalui puisi ini, Senghor memuliakan kecantikan perempuan Afrika. Namun, jika dibaca lebih dalam lagi, tampaknya puisi ini tidak hanya berbicara mengenai perempuan hitam, melainkan terdapat makna lain di balik gambaran tentang perempuan hitam tersebut. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti tentang makna lain dari *femme noire* selain perempuan hitam dalam puisi *Femme Noire* karya Léopold Sedar Senghor.

## 1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, pertanyaan yang akan diangkat dalam skripsi ini adalah : Apakah makna lain di balik sosok *femme noire* dalam puisi *Femme Noire* karya Léopold Sedar Senghor tersebut ?

## 1.3 Tujuan

Tujuan dari skripsi ini adalah untuk memperlihatkan makna-makna lain di balik sosok *femme noire* dalam puisi *Femme Noire* karya Léopold Sedar Senghor.

## 1.4 Ruang Lingkup

Skripsi ini membahas mengenai puisi *Femme Noire* karya Léopold Sedar Senghor, khususnya mengenai analisis metrik, semantik, dan pragmatik.

## 1.5 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

- 1.5.1 Deskripsi bentuk puisi yang berfungsi mendukung makna puisi *Femme Noire*
- 1.5.2 Deskripsi isi puisi untuk mengetahui makna dari puisi *Femme Noire*.

## 1.6 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah puisi *Femme Noire* karya Leopold Sedar Senghor dalam kumpulan puisi *Chant d'Ombre* yang diterbitkan pada tahun 1945.

## 1.7 Prosedur Kerja

- 1.7.1 Menganalisis segi metrik dan segi bunyi dari puisi *Femme Noire*
- 1.7.2 Menganalisis makna berupa makna konotatif dan denotatif dalam puisi *Femme Noire*.
- 1.7.3 Mencari isotopi-isotopi yang dominan dalam puisi untuk memperlihatkan tema puisi.
- 1.7.4 Menganalisis kata-kata yang menggambarkan perempuan Afrika dalam puisi dan menemukan maknanya.

## 1.8 Metode Penelitian

Sebuah karya sastra menggunakan perantara dalam menyampaikan pesan-pesannya kepada pembaca. Perantara tersebut adalah bahasa, karena karya sastra merupakan ungkapan kehidupan melalui media bahasa.

Dengan demikian, untuk membahas sebuah karya sastra, dalam hal ini adalah puisi, digunakan metode struktural yang menggunakan ilmu bahasa sebagai titik tolak penelitiannya. Dalam metode struktural, setiap unsur dalam suatu karya sastra bersifat fungsional. Unsur-unsur ini saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang utuh.

Berdasarkan teori struktural, puisi dapat dianalisis dari unsur-unsur yang membangunnya, yaitu dari aspek bentuk yang terdiri dari aspek metrik, aspek bunyi, dan aspek sintaksis dan kemudian dilanjutkan dengan analisis aspek isi yang terdiri dari aspek semantik dan aspek pragmatik.

## 1.9 Kerangka Teori

### 1.9.1 Aspek Metrik

Metrik adalah bentuk irama sajak. Irama sajak ini timbul karena adanya tinggi rendah, cepat lambat, serta kuat lemah tekanan suara yang dihasilkan dalam membaca larik-larik sebuah sajak. Pembahasan aspek metric ini meliputi :

1. Penghitungan jumlah suku kata

Dalam konvensi penulisan puisi Prancis, dikenal istilah *alexandrin*, yaitu larik dengan dua belas suku kata, *décasyllabe* yaitu larik dengan sepuluh suku kata, *neufsyllabe* yaitu larik dengan sembilan suku kata, dan

*heptasyllabe* yaitu larik dengan tujuh suku kata (Schmitt & Viala, 1984, p.138). Penghitungan tersebut tergantung pada kaidah penggunaan huruf e (Schmitt & Viala, 1984, p.134). menurut kaidah penggunaan puisi Prancis, huruf e tidak dibunyikan (*muet*) bila berada di posisi sebagai berikut :

- a. Terletak di akhir larik dan didahului sebuah konsonan.  
...+ konsonan + e muet (di akhir larik disebut *apocope*)
- b. Berada di tengah larik, mendahului huruf vocal atau huruf h muet.  
...+ konsonan + e muet + vokal, h muet +...
- c. Terletak di tengah larik, berada di antara konsonan dan vocal.  
...+ konsonan + e muet + vokal + ...
- d. Berada di akhir larik dan diikuti huruf -s atau -nt  
...+ konsonan + e muet + -s, -nt

Sementara itu, huruf e wajib dibunyikan dan dihitung sebagai satu suku kata bila berada dalam posisi sebagai berikut (Laufer & Lacherbonnier, 1974, p.286) :

- a. Terletak di tengah larik dan berada di tengah konsonan.  
...+ konsonan + e + konsonan + ...
- b. Terletak di tengah larik, didahului oleh konsonan dan diikuti oleh huruf -s atau -nt.  
...+ konsonan + e + -s, -nt +...

## 2. Césure dan coupe

Untuk menimbulkan kesan-kesan tertentu, larik-larik puisi diberi hentian-hentian berupa hentian panjang dan hentian singkat dalam pembacaannya. *Césure* (/) adalah hentian panjang di tengah larik (Schmitt & Viala, 1982, p.137). Hentian ini didasarkan pada tuntutan makna maupun karena adanya tanda jeda, seolah bagian-bagian larik tersebut dapat berdiri sendiri. *Césure* membagi larik-larik puisi menjadi bagian-bagian yang masing-masing disebut *hémistiche*. Jumlah suku kata masing-masing *hémistiche* bisa seimbang (6//6 atau 5//5, dan seterusnya), dan bisa pula tidak.

*Coupe* adalah hentian singkat pada larik puisi yang membagi sebuah larik ke dalam beberapa metrum (*mesure*). Berbeda dengan *césure*,

penempatan *coupe* lebih bebas. Pada puisi-puisi berlarik panjang, *coupe* membagi larik dalam *trimètre* (tiga bagian) atau *tètremètre* (empat bagian).

Larik puisi yang dibagi oleh *césure* maupun *coupe* menjadi dua bagian disebut larik berstruktur *binaire* (dua kesatuan). Adapun larik puisi yang terbagi dalam tiga bagian disebut *ternaire* (tiga bagian). Semakin banyak hentian dalam sebuah larik, irama puisi pun semakin cepat karena bagian-bagiannya semakin pendek. Dengan demikian, larik-larik berstruktur *binaire* terasa lebih lamban dibandingkan dengan larik-larik berstruktur *ternaire*.

### 3. Enjambement

*Enjambement* digunakan bila sebuah kalimat melebihi kapasitas sebuah larik. Agar tuntutan bunyi dan jumlah suku kata terpenuhi, kata-kata dalam sebuah larik dipenggal dan dilanjutkan pada larik berikutnya hingga tuntas. (Chevalier, 1988, p.450). Enjambement terdiri atas (Chevalier, 1988, p.137-138) :

#### a. Rejet

Rejet adalah adanya satu atau dua kata yang masih merupakan bagian dari suatu kalimat, yang dibuang ke larik berikutnya karena adanya tuntutan bunyi atau jumlah suku kata.

Contoh : *demain dès l'aube, à l'heure où blanchit la campagne*

*Je partirai. Vois-tu, je sais que tu m'attends.*

(Victor Hugo)

Frasa '*je partirai*' sebenarnya masih merupakan bagian dari kalimat pertama pada kutipan di atas, namun karena adanya tuntutan bunyi dan jumlah suku kata, maka frase tersebut dialihkan ke larik berikutnya.

#### b. Contre Rejet

*Contre rejet* adalah adanya kalimat yang belum selesai pada suatu larik, yang diteruskan ke larik berikutnya karena adanya tuntutan bunyi dan atau umlah suku kata.

Contoh : *C'est là que nous vivons. Pénètre  
Mon coeur dans ce passé charmant !*

Kata '*pénètre*' pada contoh di atas seharusnya menjadi bagian pada larik berikutnya (larik kedua), namun karena tuntutan bunyi dan jumlah suku kata, maka kata tersebut dimasukkan pada larik pertama.

#### 4. Jumlah larik dalam sajak

Dalam sebuah puisi, terdapat beberapa istilah berkenaan dengan larik dalam tiap bait, yaitu :

- a. Bait dengan dua larik, disebut *distique*
- b. Bait dengan tiga larik, disebut *tercet*
- c. Bait dengan empat larik, disebut *quatrain*
- d. Bait dengan lima larik, disebut *quintil*
- e. Bait dengan enam larik, disebut *sizain*
- f. Bait dengan tujuh larik, disebut *huitain*
- g. Bait dengan sepuluh larik, disebut *dizain*.

Segi metrik berperan penting untuk membentuk suasana puisi. Hal ini disebabkan karena irama puisi mendukung pengungkapan makna.

### 1.9.2 Aspek Bunyi

Segi bunyi adalah bidang analisis yang menyangkut masalah permainan bunyi. Hal ini mencakup rima puisi, aliterasi, dan asonansi. Bunyi-bunyi ini dapat menimbulkan efek-efek tertentu dalam puisi. Bunyi-bunyi akan terdengar berirama indah apabila tidak terdapat *bruit* (bunyi yang keras, tidak beraturan, tidak harmonis), sehingga bunyi vokal dapat dibunyikan dengan panjang, misalkan dalam kata '*famille*'. Sedangkan bunyi akan terasa kasar apabila terhambat oleh konsonan-konsonan yang akan membuat sebuah kata tidak melodius akibat bunyi vokalnya menjadi pendek, contohnya pada kata '*coupe*'.

Secara umum, pembahasan segi bunyi dalam penulisan ini menyangkut masalah bunyi vokal dan konsonan. Menurut Malmberg (1973, p.36-40), dalam sistem fonologi bahasa Prancis dikenal tujuh belas (17) konsonan dan tiga (3)

semi konsonan, serta enam belas (16) vokal yang masing-masing akan diuraikan sebagai berikut ini :

### 1. Konsonan

Konsonan dalam bahasa Prancis memiliki karakteristik yang saling bertentangan, yaitu antara konsonan *sonores* (bersuara) yang terasa nyaring karena tidak menemukan hambatan, dan konsonan-konsonan *sourdes* (tidak bersuara) yang teredam karena mendapat hambatan. Bunyi-bunyi yang ditimbulkan konsonan merupakan bunyi-bunyi yang keras dan berat. Pengartikulasian konsonan biasanya terjadi atas bantuan bunyi vokal.

### 2. Vokal

Dalam bahasa Prancis terdapat enam belas vokal, yang terbagi atas dua belas vokal oral dan empat vokal nasal. Bunyi vokal ini dikelompokkan berdasarkan letak artikulasi, posisi bibir, dan bukaan mulut/bibir.

Berdasarkan letak artikulasi, bunyi vokal dapat dibedakan antara vokal-vokal depan (*voyelles antérieurs*), yang diucapkan semakin ke depan seperti vokal [i] ; dan vokal-vokal belakang (*voyelles postérieurs*), yang diucapkan semakin ke belakang seperti vokal [u]. Berdasarkan tingkat bukaan mulut/bibir, vokal dibedakan menjadi vokal-vokal bundar (*voyelles arrondies*) dan vokal-vokal tidak bundar (*voyelles non-arrondies*). Semakin ke depan pengucapannya, bunyi vokal terdengar semakin nyaring, namun sebaliknya, bila diucapkan semakin ke belakang terdengar semakin rendah.

### 3. Aliterasi dan Asonansi

Aliterasi dan asonansi berperan dalam menentukan kesan bunyi (Schmitt & Viala. 1982, p.129). Aliterasi adalah perulangan bunyi konsonan dalam larik. Asonansi adalah perulangan bunyi vokal dalam larik. Frekuensi kemunculan aliterasi dan asonansi dalam puisi akan memberi warna pada suasana yang dibangun sebuah puisi. Kesan yang ditimbulkan oleh permainan bunyi-bunyi konsonan dan vokal, ditambah

kesan implisit yang terkandung dalam bunyi-bunyi tersebut akan membantu pembaca untuk menemukan makna keseluruhan puisi.

#### 4. Rima

Rima adalah adanya elemen-elemen bunyi yang sama pada awal atau akhir larik puisi. Rima membentuk gaung antara dua larik atau lebih (Schmitt & Viala, p.136). menurut letaknya, rima dibedakan atas :

##### a. *Rime plate* (rima datar)

Rima datar adalah rima yang mengikuti pola A-A, B-B, C-C dan seterusnya. Polanya adalah larik pertama berima dengan larik kedua, larik ketiga berima dengan larik keempat, dan seterusnya.

##### b. *Rime embrassées* (rima berpeluk)

Rima berpeluk adalah rima yang mengikuti pola A-B-B-A, dimana larik pertama berima dengan larik keempat, dan larik kedua berima dengan larik ketiga.

##### c. *Rime croissées* (rima bersilang)

Rima bersilang adalah rima dengan pola A-B-A-B, dimana larik pertama berima dengan larik ketiga dan larik kedua berima dengan larik keempat.

### 1.9.3 Aspek Semantik

Makna keseluruhan puisi diperoleh dari unsur pembentuk puisi, terutama dari makna kata. Makna kata adalah unsur paling utama dalam sebuah puisi.

#### 1. Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif adalah makna sebenarnya yang terkandung dalam bahasa. Makna denotatif dapat dicari definisinya dari dalam kamus bahasa. Makna denotatif sebuah kata ditentukan dengan menguraikan komponen-komponen maknanya (*sèmes*) (Tutescu, 1979, p.74-76).

Makna konotatif adalah makna kata yang timbul karena reaksi tertentu para peserta komunikasi akibat lingkungan, zaman, atau perorangan (Tutescu, 1979, p.74-76). Dapat dikatakan, makna konotatif adalah makna yang timbul karena interpretasi dari indra si pembaca. Makna konotatif adalah makna yang sangat dipengaruhi perasaan manusia, oleh karena itu, makna konotatif berbeda-

beda bagi setiap orang, tergantung pengaruh lingkungan, suasana hati, kepribadian, dan masyarakat sekitarnya.

## 2. Wilayah dan Komponen Makna

Menurut Saussure, setiap kata terdiri dari atas dua bagian, yaitu bentuk (*signifiant, St*) dan makna (*signifié, Sé*). Makna sebuah kata terbentuk dari gabungan unsur terkecil sebuah makna yang disebut komponen makna (*Sème*) (Tutescu, 1979, p.74-78). Setiap kata memiliki wilayah makna (*Sémème*), yang terdiri atas beberapa komponen makna (Tutescu, 1979, p.74-78). Jadi, hubungan antara keduanya adalah: Komponen makna termasuk dalam wilayah makna, sedangkan, wilayah makna terdiri atas komponen makna 1, komponen makna 2, dan seterusnya.

Komponen makna dibedakan menjadi 3 jenis menurut Nida dan Taber, yaitu (Nida & Taber, 1974, p.64) :

1. Komponen makna bersama (*common components*), adalah komponen makna yang dimiliki bersama oleh beberapa kata. Komponen ini tidak dapat dipakai untuk membedakan makna.
2. Komponen makna pembeda (*diagnostic components*), adalah komponen makna yang merupakan makna khas yang dimiliki suatu kata. Komponen makna ini dapat digunakan untuk membedakan wilayah makna suatu kata dari yang lainnya.
3. Komponen makna tambahan (*supplementary / optional components*), adalah komponen makna yang bersifat melengkapi keterangan sebuah kata.

### 1.9.4 Aspek Pragmatik

Aspek pragmatik membahas tentang komunikasi, antara lain pilihan kata (diksi) yang digunakan penyair dalam sajaknya kemudian menggabungkan kata-kata tersebut ke dalam isotopi yang akan dikelompokkan berdasarkan motif-motif tertentu untuk memudahkan membentuk tema puisi.

1. Komunikasi dan pilihan kata (diksi)



Teks adalah salah satu bentuk komunikasi antara penulis (P1, sebagai penyampai pesan) dan pembaca (P2, sebagai penerima pesan). Alat yang digunakan dalam komunikasi dalam bentuk teks adalah bahasa tertulis, dalam hal ini adalah puisi. Dengan kata lain, alat komunikasi antara P1 dan P2 adalah kata-kata di dalam puisi, yang juga akan menjadi bagian dari aspek pragmatik dalam penelitian skripsi ini.

## 2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa kerap kali digunakan oleh penulis dalam menuangkan idenya. Menurut penjelasan Harimurti Kridalaksana (Kamus Linguistik, 1982), gaya bahasa mempunyai tiga pengertian, yaitu :

1. pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur dan menulis,
2. pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu
3. keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

(Zaimar, 2002, p.45)

Gaya bahasa tersebut digunakan oleh penulis untuk berbagai tujuan, misalnya untuk memperindah tulisannya atau untuk memperhalus maksud penulis dalam tulisan. Pemakaian gaya bahasa yang tepat (sesuai dengan waktu dan penerima yang menjadi sasaran) dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat, maka penggunaannya akan sia-sia belaka, bahkan mengganggu pembaca (Zaimar, 2002, p.45). Terdapat banyak jenis gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah teks, namun yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah gaya bahasa dalam tataran semantik, yaitu majas. Menurut Kerbrat-Orechini (1986, p.94), semua jenis makna yang mengandung implisit dalam konteks tertentu dapat membentuk kehadiran majas (Zaimar, 2002, p.46) Terdapat banyak majas yang dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yang kemudian masing-masing kategori majas tersebut terdiri dari beberapa subkategori majas. Majas yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah :

### a. Metafora

Metafora termasuk dalam jenis majas berdasarkan perbandingan makna. Metafora terjadi (Zaimar, 2002) jika terdapat adanya sekumpulan komponen makna penyama, yaitu yang sama-sama dimiliki kedua wilayah makna, meskipun wilayah makna itu menyatu, makna pertama tidak menghilang, melainkan ada di latar belakang makna metaforis. Jadi, dalam metafora terdapat dua unsur yang dibandingkan, yang pertama adalah petanda awal dan yang kedua adalah petanda akhir. Diantara keduanya terdapat perantara yang merupakan komponen makna penyama.

#### b. Simile (perbandingan)

Dalam simile terdapat dua kata (atau bentuk lainnya) yang masing-masing menampilkan konsep dan acuan yang berbeda. Menurut pandangan budaya tertentu, antara wilayah makna kedua kata (atau bentuk lainnya) terdapat persamaan komponen makna, sehingga keduanya bisa dibandingkan. Perbandingan ini tidak menimbulkan masalah. Majas ini mudah dikenali, karena kedua penanda muncul bersamaan dan selalu dihubungkan oleh kata pembandingnya. Perbandingan tersebut bersifat eksplisit. (Zaimar, 2002, p.48).

#### c. Sinekdoke

Sinekdoke merupakan jenis majas berdasarkan pertautan makna berkat kedekatan acuan. Menurut Zaimar (2002), dalam sinkdoke bukan hanya komponen makna yang berperan melainkan juga hubungan antar acuan. Penanda dari kata pertama dapat ditransfer ke kata berikutnya, berkat adanya hubungan antar acuan. Hubungan antar acuan tersebut disebabkan karena acuan yang pertama merupakan bagian dari acuan yang kedua (pars prototo) atau acuan yang pertama mencakup acuan yang kedua (totem proparto).

### 3. Isotopi, Motif, dan Tema

Isotopi adalah wilayah makna terbuka yang terdiri dari semua unsur yang memberi kesatuan makna dalam suatu wacana dan hal ini akan tampak di sepanjang wacana (Adam & Goldenstein, 1976, p.98). Konsep isotopi timbul akibat sifat bahasa yang polisemis. Oleh karena itulah

sebuah kata dapat dikelompokkan dalam beberapa isotopi yang berbeda, dan sebaliknya, beberapa kata juga dapat dimasukkan ke dalam sebuah isotopi yang sama. Motif adalah gabungan isotopi-isotopi sederhana, sedangkan tema adalah gabungan isotopi yang kompleks, yang terbentuk dari beberapa motif.

### **1.10 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terdiri atas empat bab, yaitu :

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang, permasalahan, tujuan, sasaran, ruang lingkup, sasaran, sumber data, prosedur kerja, metode penelitian, dan kerangka teori yang akan digunakan sebagai landasan teori.

Bab kedua merupakan bagian analisis bentuk puisi

Bab ketiga merupakan bagian analisis makna puisi

Bab keempat merupakan kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini.

## BAB 2

### ANALISIS BENTUK *FEMME NOIRE*

Untuk memahami puisi, perlu dilakukan analisis terhadap makna puisi dan juga analisis bentuk puisi untuk mengetahui suasana yang timbul dari unsur-unsur pembentuk puisi. Pada bab ini, akan dibahas mengenai analisis bentuk puisi. Unsur pembentuk puisi dapat dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu unsur bentuk dan unsur isi. Unsur bentuk puisi yang akan dibahas adalah segi metrik, dan bunyi, yang akan dibahas secara terpisah.

Bab ini secara berurutan akan membahas mengenai segi metrik dan segi bunyi puisi.

#### 2.1 Transkripsi Fonetis *Femme Noire*

Larik	Puisi	Transkripsi Fonetis
1	Femme nue, femme noire	[ fam nH , fam nwaR ]
2	Vêtue de ta couleur qui est vie, de ta forme qui est beauté !	[vetH d@ ta kul9r ki e vi, d@ ta fORm ki e bote ]
3	J 'ai grandi à ton ombre ; la douceur de tes mains bandait	[ ZE gR2Adi a tonombR ; la dus9R d@ te m2E b2AdE ]
4	Mes yeux	[me zj{ ]
5	Et voilà qu'au coeur de l'Eté et de Midi, je te découvre	[e vwala ko k9R d@ lete e d@ midi, Z@ t@ dekuvR, ]
6	Terre promise, du haut d'un haut col calciné	[tER pROMiz, dH o d229 o kOl kalsine]

7	Et ta beauté me foudroie en plein coeur, comme l'éclair	[e ta bote m@ fud <b>R</b> wa 2A pl2E k9 <b>R</b> , kOm lek <b>lER</b> ]
8	d'un aigle	[d29 Egl]
9	Femme nue, femme obscure	[fam nH fam Opsk <b>HR</b> ]
10	Fruit mur à la chair ferme, sombres extases du vin noir,	[f <b>R</b> Hi m <b>HR</b> a la <b>SER fER</b> m s2Ob <b>R</b> Ekstaz dH v2E nwa <b>R</b> ]
11	bouche qui fais lyrique ma bouche	[buS ki fE li <b>R</b> ik ma buS]
12	Savane aux horizons purs, savane qui fremis aux caresses	[savan oz <b>OR</b> iz2O p <b>HR</b> savan ki f <b>R</b> emiz o ka <b>Res</b> ]
13	ferventes du Vent d'Est	[fe <b>R</b> v2A dH v2A dEs]
14	Tamtam sculpté, tamtam tendu qui grondes sous les doigts	[tamtam skHl <b>te</b> tamtam t2AdH ki g <b>R</b> 2Ode su le dwa]
15	Du vainqueur	[dH v2Ek9 <b>R</b> ]
16	Ta voix grave de contralto est le chant spirituel de l'Aimée	[ta vwa g <b>R</b> av d@ k2Ot <b>R</b> Alto e l@ S2A spi <b>R</b> itHEl d@ lEme]
17	Femme nue, femme obscure	[fam nH fam Opsky <b>R</b> ]
18	Huile que ne ride nul souffle, huile calme aux flancs de	[Hil k@ n@ <b>R</b> id nHl sufl, Hil kalm o fl2A d@]
19	l'athlète, aux flancs des princes du Mali	[latlEt, o fl2A de p <b>R</b> 2Es dH mali]
20	Gazelle aux attaches célestes, les perles sont étoiles sur	[gazEl o zatas selEst, le p <b>ER</b> l s2O etwal s <b>HR</b> ]
21	la nuit de ta peau	[la nHi d@ ta po]
22	Délices des jeux de l'esprit, les reflets de l'or rouge sur ta	[delis de Z{ d@ lEsp <b>R</b> i, le <b>R</b> @flE d@ lo <b>R</b> RuZ s <b>HR</b> ta]
23	peau qui se moire	[po ki s@ mwa <b>R</b> ]
24	À l'ombre de ta chevelure, s'éclaire mon angoisse aux	[a l2Ob <b>R</b> d@ tA S@v@l <b>HR</b> , sekl <b>ER</b> m2O 2Agwas o]
25	Soleils prochains de tes yeux	[sOlEj p <b>ROS</b> 2E d@ te zj{ ]
26	Femme nue, femme noire	[fam nH fam nwa <b>R</b> ]
27	Je chante ta beauté qui passe, forme que je	[Z@ S2A ta bote ki pas f <b>OR</b> m]

	fixe dans l'Éternel	k@ Z@ fiks d2A letERnEl]
28	Avant que le destin jaloux ne te réduise en cendre pour	[av2A k@ l@ dEst2E Zalu n@ t@ <b>RedHiz</b> 2A s2Ad <b>R puR</b> ]
29	nourrir les racines de la vie.	[nu <b>RiR</b> le <b>Rasin</b> d@ la vi]

Transkripsi fonetis ini menerjemahkan bahasa tulis ke dalam wujud bunyi. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang bunyi pengucapan kata-kata dalam puisi. Dari transkripsi fonetis di atas, didapat gambaran awal, yaitu bentuk puisi yang terdiri dari 29 larik, gambaran awal rima, dan pengucapan puisi.

## 2.2 Analisis Segi Metrik

Teks puisi ini terdiri dari 4 bait. Rincian jumlah larik pada tiap bait terdapat dalam tabel berikut :

Bait	Jumlah Larik	Bentuk
1	8	<i>Huitain</i>
2	8	<i>Huitain</i>
3	9	<i>Neuvain</i>
4	4	<i>Quatrain</i>

Jumlah larik per-bait yang dominan dalam puisi ini adalah jumlah delapan larik per-bait (*Huitain*). Jumlah larik pada puisi *Femme Noire* adalah dua puluh sembilan (29) larik.

Jumlah suku kata pada tiap larik dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Larik	Transkripsi Fonetis	Jumlah Suku Kata
1	[ <u>fam</u> <u>nH</u> <u>fam</u> <u>nwaR</u> ]	4
2	[ve tH d@ ta ku l9r ki e vi d@ ta <b>fOR</b> m(@) ki e bo te ]	17
3	[ <u>ZE</u> <u>gR2A</u> di a ton om <b>bR(@)</b> la du s9 <b>R</b> d@ te m2E b2A dE ]	15
4	[ <u>me</u> zj{ ]	2

5	[ <u>e vwa la ko k9R d@ le te e d@ mi di</u> <u>Z@ t@ de kuvR</u> ]	16
6	[ <u>tE R(@) pRO mi z(@) dH o d229 o</u> <u>kOl kal si ne</u> ]	13
7	[ <u>e ta bo te m@ fud Rwa 2A pl2E k9R</u> <u>kOm lek lER</u> ]	13
8	[ <u>d29 Egl</u> ]	2
9	[ <u>fam nH fam Op skHR</u> ]	5
10	[ <u>fRHi mHR a la SER fER m(@)!0</u> <u>s2O bR(@) Eks ta z(@) dH v2E</u> <u>nwaR</u> ]	15
11	[ <u>buS ki fE li Rik ma buS</u> ]	7
12	[ <u>sa van o O Ri z2O pHR sa va n(@)</u> <u>ki fRe miz o ka Res</u> ]	16
13	[ <u>feR v2A t(@) dH v2A dEs</u> ]	6
14	[ <u>tam tam skHl te tam tam t2A dH ki</u> <u>gR2O d@ su le dwa</u> ]	14
15	[ <u>dH v2E k9R</u> ]	3
16	[ <u>ta vwa gRa v(@) d@ k2O tRAI to e</u> <u>l@ S2A spi Ri tHEl d@ lE me</u> ]	17
17	[ <u>fam nH fam Op skHR</u> ]	5
18	[ <u>Hil k@ n@ Ri d(@) nHl sufl Hil</u> <u>kalm o fl2A d@</u> ]	12
19	[ <u>lat lEt o fl2A de pR2E s(@) dH ma li</u> ]	10
20	[ <u>ga zEl o za ta s(@) se lE st(@) le</u> <u>pER l(@) s2O et wa l(@) sHR</u> ]	17
21	[ <u>la nHi d@ ta po</u> ]	5
22	[ <u>de li s(@) de Z{ d@ lEs pRi le R@f</u> <u>lE d@ loR RuZ sHR ta</u> ]	16
23	[ <u>po ki s@ mwaR</u> ]	4

24	[ a l2O bR(@) d@ tA S@ v@ lHR sek lER m2O 2A gwas o]	14
25	[ sO lEj pRO S2E d@ te zj{ ]	7
26	[ fam nH fam nwaR ]	4
27	[ Z@ S2A ta bo te ki pas fORm k@ Z@ fiks d2A le tER nEl ]	15
28	[ a v2A k@ l@ dEs t2E Za lu n@ t@ Re dHiz 2A s2AdR puR ]	15
29	[ nu RiR le Ra sin d@ la vi ]	8

Simpulan dominasi jumlah suku kata per-larik, dimulai dari angka jumlah suku kata terkecil, adalah sebagai berikut :

- dua suku kata per larik : 2 larik
- tiga suku kata per larik : 1 larik
- empat suku kata per larik : 3 larik
- lima suku kata per larik : 3 larik
- enam suku kata per larik : 1 larik
- tujuh suku kata per larik : 2 larik
- delapan suku kata per larik : 1 larik
- enam belas suku kata per larik : 3 larik
- sepuluh suku kata per larik : 1 larik
- dua belas suku kata per larik : 1 larik
- tiga belas suku kata per larik : 2 larik
- empat belas suku kata per larik : 2 larik
- lima belas suku kata per larik : 4 larik
- tujuh belas suku kata per larik : 3 larik

Dari simpulan di atas, terlihat bahwa puisi *Femme Noire* ini memiliki jumlah suku kata per larik yang penyeberannya tidak merata dan tidak ada jumlah suku kata per larik yang dominan.

### 2.3 Analisis Segi Bunyi



Puisi *Femme Noire* ini merupakan puisi modern, yang pada umumnya telah meninggalkan kaidah-kaidah puisi tradisional, seperti rima. Dapat dilihat dalam puisi *Femme Noire* ini tidak ditemukan pola rima yang teratur dalam keempat baitnya. Penggunaan rima dalam puisi ini tidak beraturan. Akan tetapi, terdapat larik yang berima pada setiap awal baitnya. Jika dilihat dari larik pertama tiap-tiap bait, rima yang muncul adalah rima berpeluk, yaitu :

[ fam ny fam nwa**R** ] : a

[fam ny fam Opsky**R**] : b

[fam ny fam Opsky**R**] : b

[ fam ny fam nwa**R** ] : a

Rima pada awal bait ini merupakan repetisi. Rima berpeluk yang muncul pada awal tiap bait puisi ini memberikan kesan adanya siklus yang berulang. Dalam puisi ini, terlihat adanya alur siklus kehidupan. Pada bait pertama, penutur adalah sosok seorang anak yang lahir dan dibesarkan oleh seorang ibu. Kemudian sosok penutur berkembang menjadi dewasa dan terlibat hubungan dengan perempuan Afrika. Hingga pada bait terakhir, penutur menceritakan tentang kematian, yaitu kematian perempuan Afrika, yang walaupun mati namun kecantikannya tetap kekal dan menjadi awal bagi kehidupan baru. Sehingga siklus kehidupan tersebut berputar kembali ke awal puisi.

Rima yang tidak beraturan dalam puisi ini memberikan kesan dinamis yang berkaitan dengan benua Afrika, yaitu benua yang dinamis dan liar, namun kaya.

Analisis bunyi selanjutnya menyangkut unsur bunyi konsonan dan vokal yang dapat menimbulkan permainan bunyi, yang akan menambah kesan-kesan tertentu dalam puisi. Analisis bunyi ini dilakukan melalui analisis aliterasi dan asonansi. Berikut ini adalah tabel aliterasi puisi *Femme Noire* :

larik	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	jumlah
Bunyi konsonan																														
b		1	2				1			1	2												1			1			9	
S										1	2					1								1	1		1		7	
!d		2	4		4	2	1	1		1			2	3	1	2		2	2		1	4		1	1		1	3	1	39
f	2	1					1		2	2	1	1	1				2	2	1			1				2	2		21	
g			1					1						1		1					1			1					6	
Z			1		1																	2					2	1	7	
k		3			3	2	3		1	1	2	2		2	1	1	1	2						1	1		3	1	30	
l		1	1		2	2	3	1		1	1			2		4		6	4	5	1	5		4	1		2	2	2	50
m	2	1	1	1	1	1	2		2	2	1	1		3		1	2	1	1				1			2	1		28	
n	2					1			1	1		2					1	2			1					2	1	1	2	17
J																														
p							1	1		1			1			1	1			1	1	1	1	1		1	1	1	14	
R	1	2	2		2	2	3		1	6	1	4	1	1	1	3	1	1	1	2		5	1	3	1	1	2	3	3	54
s			1			1			1	2		3	1	2		1	1	1	1	5		3	1	2	1		2	2	1	32
t		4	2		2	3	2			1				6		4			2	3	1	1		1	1		3	2	38	
v		2			2				1		2	2		1	2										1			1	1	15
w	1				1		1		1				1		1					1			1	1		1			10	
j			1																						2				3	
z				1		1				1		2								2					1		1		9	

Dilihat dari tabel aliterasi di atas, bunyi konsonan yang mendominasi puisi ini adalah bunyi [R] yang muncul sebanyak 54 kali dan bunyi [l] yang muncul sebanyak 50 kali. Konsonan [R] dan [l] merupakan konsonan liquides yang dalam pengucapannya terjadi letupan yang tak sempurna dan udara lepas melalui sisi kanan-kiri dalam rongga mulut. Bunyi konsonan ini merupakan bunyi getaran yang memberikan efek getaran di sepanjang puisi. Kesan getaran ini secara konotatif dapat dikaitkan dengan getaran perasaan manusia, yang mengungkapkan perasaan penutur. Dalam puisi ini, penutur tergetar hatinya melihat kecantikan perempuan Afrika. Penutur juga tergetar hatinya terhadap keindahan benua Afrika.

Selain [R] dan [l], bunyi konsonan yang banyak terdapat dalam puisi ini adalah bunyi konsonan [d], [t], [k], dan [s]. Dapat dilihat bahwa konsonan *occlusives* seperti [d], [t], [k] lebih mendominasi puisi ini dibandingkan dengan

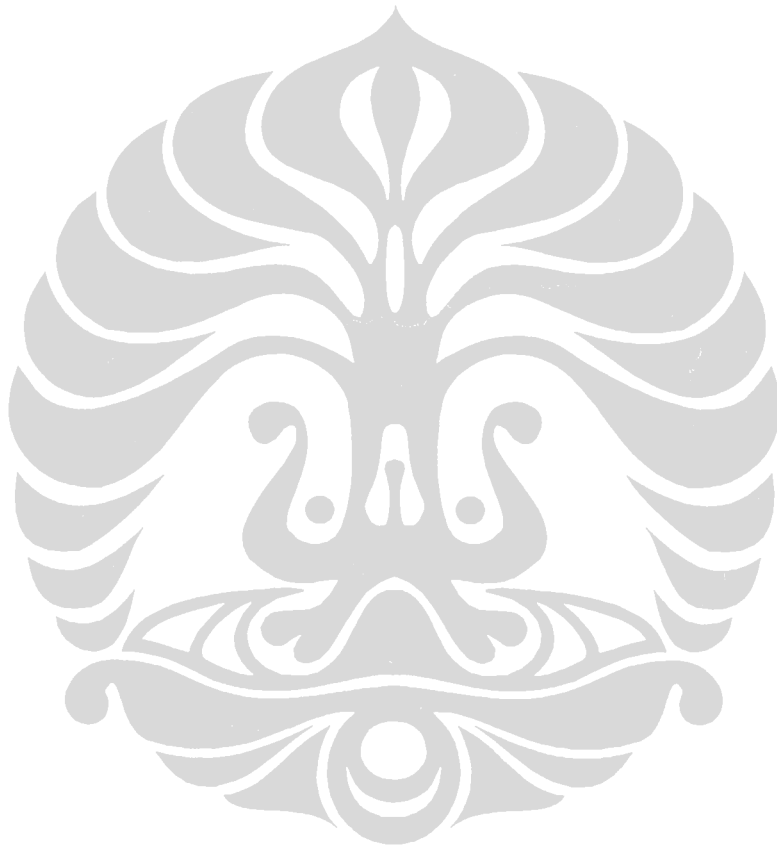
konsonan *fricatives* seperti [s], [f], [v]. Bunyi konsonan *occlusive* yang meletup-letup memberi efek dinamisme dan kegairahan penutur terhadap perempuan Afrika dalam puisi *Femme Noire* ini. Hal ini juga dapat menunjukkan dinamisme benua Afrika. Sedangkan bunyi konsonan *fricative* yang lembut menyiratkan kasih sayang antara penutur dan perempuan Afrika. Sehingga, perasaan yang diungkapkan penutur dalam puisi *Femme Noire* bukan hanya gairah yang menggebu-gebu, namun juga perasaan kasih sayang yang lembut.

Berikut ini adalah tabel asonansi puisi *Femme Noire* :

larik	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	jumlah
Bunyi vokal																														
29					1		1																							2
2E		1				1			1				1				1							1			1			7
2O			2						1		1		1		1									2						9
2a			2			1				2	1		1	1	1									1			2	3		15
a	3	2	2	2	1	2		2	4	1	5		5		4	2	1	2	4	2	1	1	3		3	2	2	2		58
e		4	1	1	5	1	3				2	1	3		2					4		3		2	1		2	1	1	37
i		3	1		2	2				1	3	4		1	2		3	1			1	2	1				2	1	3	33
o		1			1	2	1				2			1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1			17
u		1	1		1		1				2		2				1					1						1	1	12
H	1	1			1			2	3		1	1	1	1	1	1	2	3	1	1	1	1		1		1		2		26
9		1	1		1		1						1																	5
@		2	1		4		1								3		3	1		1	3	1	3	1		3	4	1		33
E			2		1	1	1		3	1		1		2				1	2			2			1		2	1		21
{				1																			1		1					3
O		1			2	1		1			1					1									1		1			9

Berdasarkan tabel asonansi di atas, bunyi vokal yang dominan dalam puisi *Femme Noire* adalah bunyi vokal depan [a] yang muncul sebanyak 58 kali. Bunyi vokal [e], [i], [o], [ε], yang juga dominan menunjukkan bahwa bunyi vokal depan adalah bunyi vokal yang menonjol dalam puisi ini. Bunyi vokal depan yang tajam dan jelas memberikan kesan yang cerah dan suasana bahagia. Hal ini mengungkapkan perasaan penutur yang bahagia dan dilanda cinta terhadap perempuan Afrika. Selain vokal depan, bunyi vokal [a] yang dominan juga merupakan bunyi vokal terbuka, yang pada pengucapannya, organ artikulasi terbuka dan udara keluar secara maksimum. Sehingga bunyi vokal [a] memberikan kesan wujud yang besar dan lebar. Dalam puisi ini, wujud yang besar tersebut adalah Afrika.

Demikianlah analisis bunyi yang membahas mengenai rima, bunyi konsonan, dan bunyi vokal serta kesan yang ditimbulkan dari analisis tersebut.



### **BAB 3**

#### **ANALISIS MAKNA *FEMME NOIRE***

Analisis makna dilakukan untuk mengetahui tema yang ada dalam puisi *Femme Noire*. Dalam hal ini, perlu dilakukan analisis semantik yang terdiri atas analisis judul puisi, makna denotatif, dan makna konotatif. Kemudian dilakukan analisis pragmatik, yang mencakup analisis komunikasi dan pilihan kata, gaya bahasa serta analisis isotopi, motif, dan tema, seperti yang telah diungkapkan dalam kerangka teori.

#### **3. 1 Analisis Semantik**

##### **3.1.1 Analisis Judul Puisi**

Puisi ini berjudul *Femme Noire*. Judul puisi ini terdiri atas dua kata, yaitu *Femme* dan *Noire*. Dari kata *Femme* dapat dilihat bahwa puisi ini berhubungan dengan perempuan. Sedangkan kata *Noire* yang merupakan adjektiva, memberikan keterangan tambahan terhadap kata *femme* atau perempuan, yaitu hitam. Dengan demikian, dari judul puisi *Femme Noire* atau perempuan hitam, didapat gambaran mengenai isi puisi, yaitu mengenai perempuan yang hitam. Hitam dalam konteks ini berhubungan dengan warna kulit. Warna kulit hitam berhubungan dengan ras dan bangsa. Bangsa yang berkulit hitam adalah bangsa Afrika, yang dikenal sebagai benua hitam, sehingga didapat kesimpulan bahwa yang diceritakan dalam puisi ini adalah perempuan berkulit hitam yang berasal dari benua Afrika. Berdasarkan analisis motif dan tema, judul puisi ini ternyata sesuai dengan motif dari puisi tersebut. Analisis motif dan tema dapat dilihat pada halaman 47 dalam skripsi ini.

### 3.1.2 Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif adalah makna sebenarnya yang terkandung dalam bahasa. Sedangkan analisis konotatif adalah analisis makna yang timbul berdasarkan teks. Analisis makna denotatif dan konotatif ini dilakukan per bait, seperti yang terlihat berikut ini.

#### Bait I

*Femme nue, femme noire*

*Vêtue de ta couleur qui est vie, de ta forme qui est beauté !*

*J 'ai grandi à ton ombre ; la douceur de tes mains bandait  
mes yeux*

*Et voilà qu'au coeur de l'Eté et de Midi, je te découvre*

*Terre promise, du haut d'un haut col calciné*

*Et ta beauté me foudroie en plein coeur, comme l'éclair  
d'un aigle*

Larik « *Femme nue, femme noire* » menggambarkan perempuan Afrika yang telanjang dengan kulit hitamnya. Kata “hitam” dan “telanjang” juga menggambarkan benua Afrika, sebagai benua hitam yang masih asli dan belum terjamah. Namun ketelanjangan *femme noire* inilah yang membuatnya terlihat cantik. Hal itu terlihat pada larik kedua yang menggambarkan keindahan kulit hitam *femme noire* “perempuan Afrika” yang natural. Dengan kulit hitamnya yang indah, mereka tampak cantik, karena warna hitam tersebut adalah warna kehidupan.

Pada larik ketiga, P2 dijabarkan sebagai sosok yang mengayomi, yaitu sosok seorang ibu yang penuh kasih sayang. Dalam larik ini penyair ingin menggambarkan peran perempuan pada masa lalu, yaitu pada masa kecil sang penyair yang tumbuh bersama kasih sayang *femme noire*. Kasih sayang *femme noire* tersebut digambarkan dengan kehalusan sentuhan tangan sang perempuan yang membuat penyair tertidur. Dilihat lebih luas lagi, kasih sayang seorang ibu

yang digambarkan pada larik ini menggambarkan kasih sayang yang lebih besar, yaitu kasih sayang benua Afrika terhadap makhluk hidup yang terdapat di dalamnya. Larik kelima dan keenam berbicara mengenai benua Afrika. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata yang menggambarkan bumi Afrika yang panas dan selalu diterangi matahari. Afrika digambarkan sebagai musim panas dan tengah hari, saat matahari sedang bersinar terang. Di larik keenam, Afrika juga disebut sebagai *Terre promise*. Sebutan *Terre Promise* tersebut menunjukkan bahwa Afrika merupakan tempat pengharapan bagi penyair. Afrika adalah tempat yang menjanjikan kejayaan bagi penyair dan bagi rakyat Afrika. Lalu digambarkan keadaan geografis Afrika yang berbukit-bukit. Dari larik-larik ini dapat dilihat bahwa setelah penyair menggambarkan sosok perempuan Afrika yang indah dan berkulit hitam, ia kemudian menggambarkan sosok benua Afrika. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan di antara perempuan Afrika dan benua Afrika itu sendiri. Penggunaan kata *Terre* "bumi" yang juga merupakan simbol keibuan, yang memberi kehidupan dan kematian (Chevalier et Gheerbrant, 1974, p.284) semakin memperkuat hal tersebut. Lalu pada akhir bait pertama, penyair menyebutkan bahwa betapa keindahanmu (*ta beauté*) membuatnya terpana. *Ta beauté* yang dimaksud disini mengacu kepada keindahan perempuan Afrika dan keindahan bumi Afrika itu sendiri, karena pada larik-larik sebelumnya, penyair menyandingkan sosok perempuan Afrika dengan benua Afrika. Keindahan tersebut begitu mempesonanya sehingga diibaratkan seperti pekik seekor rajawali yang tajam dan menyambar. Penggunaan kata *aigle* atau rajawali dalam kalimat tersebut juga memiliki unsur perempuan, karena *aigle* adalah burung bercahaya dan terang, yang juga merupakan simbol kesuburan (Chevalier et Gheerbrant, 1973, p.22). Dengan demikian, pada bait pertama puisi ini, perempuan Afrika dengan kulitnya yang hitam dan indah adalah seorang ibu yang selalu melindungi, yang memberikan kehidupan dan kematian, atau *la mère de la nature*, seperti benua Afrika yang memberikan kehidupan dan kasih sayang terhadap para makhluk hidup yang terdapat di dalamnya.

## Bait II

*Femme nue, femme obscure*

*Fruit mur à la chair ferme, sombres extases du vin noir,*

*bouche qui fais lyrique ma bouche*

*Savane aux horizons purs, savane qui fremis aux caresses*

*ferventes du Vent d'Est*

*Tamtam sculpté, tamtam tendu qui grondes sous les doigts*

*du vainqueur*

*Ta voix grave de contralto est le chant spirituel de l' Aimée*

Bait kedua ini berisi tentang sisi sensual dari *femme noire*. Keberadaan *femme noire* sangat terasa dihadirkan melalui indera-indera. *Femme noire* diibaratkan sebagai *fruit mur* “buah yang ranum” dengan *chair ferme* “daging yang padat” yang menggambarkan kesensualan seorang perempuan dewasa matang. Perempuan tersebut memiliki tubuh yang molekul dengan kulit yang kencang. Kehadiran perempuan tersebut sangat membuai penyair, seperti *vin noir* “anggur hitam” yang memabukkan. Mulut perempuan tersebut begitu sensual dan diibaratkan sebagai *vin noir* yang membuat sang penyair bersajak. Larik keempat hingga ketujuh menghadirkan kembali benua Afrika. Kesensualan dan keeksotisan benua Afrika ini digambarkan melalui savana-savana yang liar, tamtam, dan *Vent d'Est* “angin timur”. Pada larik keempat dan kelima, digambarkan savana yang bergetar oleh angin timur atau *Vent d'Est*. Savana atau padang rumput yang kering menunjukkan sisi liar Afrika. Sedangkan *Vent* adalah simbol keibuan dan representasi dari kelembutan dan keamanan. *Est* adalah simbol dari daerah kelahiran, atau kelahiran kembali, dan berhubungan dengan pembaharuan, pemuda, pesta, nyanyian, dan cinta (Chevalier et Gheerbrant, 1973). Dengan demikian, larik ini menunjukkan sisi liar sekaligus sisi lembut benua Afrika. Larik keenam dan ketujuh berhubungan dengan indera pendengaran. *Tamtam* adalah instrumen upacara keagamaan. Di Afrika, alat ini berhubungan dengan segala kejadian dalam hidup manusia. Lalu pada larik terakhir disebutkan bahwa suara nyanyian *femme noire* adalah nyanyian spiritual



bagi para Dewi. Hal ini berhubungan dengan sistem kepercayaan masyarakat Afrika. Dengan demikian, pada bait kedua ini, kesan benua Afrika lebih terasa dibandingkan dengan perempuan Afrika.

### Bait III

*Femme nue, femme obscure*

*Huile que ne ride nul souffle, huile calme aux flancs de*

*l'athlete, aux flancs des princes du Mali*

*Gazelle aux attaches célestes, les perles sont étoiles sur*

*la nuit de ta peau*

*Délices des jeux de l'esprit, les reflets de l'or rouge sur ta*

*peau qui se moire*

*À l'ombre de ta chevelure, s'éclair mon angoisse aux*

*Soleils prochains de tes yeux*

Bait ketiga ini berisi tentang kebanggaan negritude sang penyair. Pada larik kedua ditunjukkan kekhasan bangsa Afrika, yaitu penggunaan *huile* atau minyak. *Huile* “minyak” yang disebutkan pada larik kedua adalah minyak urut yang digunakan orang Afrika pada kulit mereka yang menjadikan kulit mereka mengkilat. Larik keempat dan kelima kembali menunjukkan keindahan kulit hitam *femme noire*, yang begitu indah sehingga membuat *les perles* “mutiara” kelihatan bersinar di kulit hitamnya, seperti *les etoiles* “bintang” pada malam hari. *Gazelle* pada larik keempat ini merupakan simbol dari keindahan perempuan Afrika. Sedangkan *les perles*, yang merupakan simbol kemewahan. Larik keenam dan ketujuh juga menyatakan kebanggaan negritude penyair. Hal ini ditunjukkan dengan gambaran keindahan kulit hitam *femme noire* yang berkilau seperti *or rouge*. *Or* atau emas adalah logam yang paling berharga dan simbol dari cahaya (*lumière*), sedangkan *rouge* adalah simbol dari gairah, cinta, dan perasaan. Larik kedelapan dan sembilan menggambarkan kasih sayang *femme noire*. Pada larik ini terdapat sebuah oposisi, yaitu *ombre* “bayang-bayang” disandingkan dengan *soleils* “matahari”. *Ombre* menggambarkan keteduhan, sedangkan *soleils*

menggambarkan pencerahan. Sehingga, larik ini menyatakan bahwa *femme noire* dapat memberikan keteduhan yang bisa memberikan pencerahan.

#### Bait IV

*Femme nue, femme noire*

*Je chante ta beauté qui passe, forme que je fixe dans l'Éternel*

*Avant que le destin jaloux ne te réduise en cendre pour*

*nourrir les racines de la vie.*

Bait terakhir dari puisi ini menggambarkan *femme noire* sebagai pembawa kehidupan. Pada larik kedua, digambarkan bahwa kecantikan atau keindahan *femme noire* adalah abadi. Hal ini juga berhubungan dengan sistem kepercayaan masyarakat Afrika yang menyembah nenek moyang, sehingga arwah manusia dianggap masih hidup dan abadi. Lalu disebutkan bahwa takdir telah cemburu (*le destin jaloux*) kepada kecantikan *femme noire*. Takdir tersebut akan menjadikan *femme noire* tersebut abu, yang berarti kematian. Abu dari kematian *femme noire* tersebut lah yang akan memberikan kehidupan yang baru, sebagai pupuk bagi kehidupan yang akan datang. Dengan demikian, *femme noire* pada bait ini digambarkan sebagai pembawa kehidupan baru.

Setelah pada bait pertama *femme noire* digambarkan sebagai seorang ibu dengan segala kelembutannya yang membawa kehidupan, lalu pada bait kedua dan ketiga, *femme noire* digambarkan sebagai sosok yang dewasa dan matang, dengan segala sensualitasnya, kemudian, pada bait terakhir ini, *femme noire* kembali digambarkan sebagai pembawa kehidupan di dunia. Hal ini seperti menggambarkan siklus kehidupan, yang berujung pada kematian, namun kematian tersebut merupakan awal dari kehidupan yang baru.

Berdasarkan analisis konotasi di atas dapat dilihat bahwa *femme noire* yang dimaksudkan dapat berarti perempuan Afrika, namun juga dapat berarti benua Afrika. Sehingga, dapat dikelompokkan kata-kata yang menampilkan perempuan Afrika dan kata-kata yang menampilkan benua Afrika, baik melalui

makna denotatif maupun makna konotatif. Pengelompokan kata tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kata	Menunjukkan	
	Perempuan	Benua Afrika
Femme	+	+
Nue	+	+
Noire	+	+
Ta couleur	+	+
Ta forme	+	+
Ton ombre	+	+
Tes mains	+	+
Coeur de l'été et de midi	-	+
Terre promise	-	+
Ta beauté	+	+
obscur	+	+
Fruit mur	+	+
Chair ferme	+	+
Vin noir	+	+
Bouche	+	-
Savane	-	+
Horizons purs	-	+
Vent d'est	-	+
Tamtam sculpté	-	+
Tamtam tendu	-	+
Les doigts du vainqueur	-	+
Ta voix grave	+	+
Huile	-	+
Princes du Mali	-	+
Gazelle	+	+
Attaches celestes	-	+
Les perles	+	+
La nuit	+	+
Ta peau	+	+
Jeux de l'esprit	-	+
L'ombre	+	+
Ta chevelure	+	-
Soleils	-	+
Tes yeux	+	-
En cendres	+	+
Jumlah	22	32

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat kata-kata yang mengacu kepada perempuan Afrika, kata-kata yang mengacu kepada benua Afrika, dan kata-kata yang dapat mengacu kepada keduanya. Namun demikian, penggunaan kata-kata yang mengacu ke arah Afrika lebih banyak, yaitu sebanyak tiga puluh dua (32) kata, daripada kata-kata yang mengacu ke arah perempuan Afrika. Banyak kata-kata yang mengacu ke benua Afrika, namun tidak dapat digunakan kepada perempuan Afrika. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat objek yang lebih besar dalam puisi ini selain perempuan Afrika, yaitu benua Afrika.

### 3. 2 Analisis Pragmatik

Analisis pragmatik terdiri dari analisis komunikasi dan pilihan kata, analisis gaya bahasa, serta analisis isotopi, motif, dan tema.

#### 3. 2. 1 Analisis Komunikasi dan Pilihan Kata

Dalam puisi *Femme Noire*, komunikasi berlangsung antara penutur dan penerima. Penutur adalah orang pertama, yaitu *Je* "aku". Orang kedua, yang berperan sebagai penerima dalam puisi ini adalah *femme noire*. Berdasarkan tabel pengelompokan kata, dapat dilihat bahwa *femme noire* sebagai penerima (P2) dalam puisi ini dapat berarti perempuan Afrika, namun juga dapat berarti lebih luas lagi, yaitu benua Afrika. Hubungan antara penutur dan penerima tampak akrab, hal ini ditunjukkan dengan penggunaan ragam bahasa akrab *tutoyer* yang digunakan dalam puisi ini. Dalam bahasa Prancis, *tutoyer* digunakan untuk memperlihatkan hubungan yang akrab antara penutur dan penerima.

Pada bait pertama, *femme noire* sebagai penerima digambarkan sebagai sosok seorang ibu. Hal ini terlihat dari kalimat pada larik ketiga, yaitu *j'ai grandi à ton ombre; la douceur de tes mains bandait mes yeux* "Aku tumbuh dalam bayang-bayangmu ; kehalusan tanganmu menutup mataku". Kemudian pada bait selanjutnya, penerima berkembang menjadi dewasa dan sensual. Hal ini terlihat dari kata-kata *fruit mûr, chair ferme, vin noir, savane aux horizons purs, savane qui frémit, tamtam sculpté, tamtam tendu*. Penutur dalam puisi ini juga berkembang, dari seorang pria muda menjadi seorang pria dewasa yang melihat

perempuan sebagai lawan jenis. Pada akhir puisi, komunikasi masih terjadi dengan perempuan Afrika yang biarpun telah mati, namun tetap abadi.

Pilihan kata atau diksi dalam puisi ini banyak mengacu pada kata-kata yang berhubungan dengan perempuan dan alam Afrika. Penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan alam dan perempuan ini menunjukkan bahwa penutur menganalogikan kecantikan perempuan Afrika dengan alam Afrika. Penutur menganggap Afrika sebagai kampung halamannya, sebagai ibu yang telah membesarkannya. Oleh karena itulah, sosok perempuan Afrika pada puisi ini adalah sosok bumi Afrika yang penuh eksotisme, namun melindungi. Pada bait pertama, setelah menyebutkan kecantikan perempuan Afrika melalui kata-kata *couleur qui est vie* dan *forme qui est beauté*, penutur menyebutkan alam Afrika dengan *haut col calciné*. Kemudian kecantikan perempuan tersebut dihubungkan pula dengan alam, yaitu melalui *comme l'éclair d'un aigle*.

Pada bait kedua, ketiga, hingga akhir puisi pun, penutur tetap menghubungkan kecantikan perempuan Afrika dengan alam Afrika. Kata-kata yang digunakan menunjukkan kecantikan perempuan, seperti *fruit mur*, *chair ferme*, *vin noir*, *perles*, *étoiles*, *or rouge*, dan *beauté qui passe*. Sedangkan kata-kata yang menunjukkan alam Afrika yaitu *savane*, *vent d'est*, *tamtam*, *chant spirituel*, *huile*, dan *cendres*.

Pemilihan kata-kata yang berhubungan dengan perempuan, kecantikan, dan alam Afrika ini menunjukkan maksud penutur yang memuja kecantikan perempuan Afrika sekaligus dengan bumi Afrika itu sendiri, karena Afrika diibaratkan sebagai perempuan dan ibu bagi para penghuninya. Sehingga eksotisme alam Afrika yang liar, sensual, namun indah dan melindungi dapat dianalogikan sebagai perempuan Afrika.

### 3. 2. 2 Analisis Gaya Bahasa

Pada bagian ini akan dilakukan analisis terhadap larik-larik yang mengandung bahasa kias yang digunakan oleh penyair dalam puisi *Femme Noire*. Analisis ini dilakukan sesuai dengan jenis gaya bahasa yang digunakan.

### Majas Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa yang menonjol dalam puisi ini. Analisis metafora ini dilakukan per bait, sesuai urutan baitnya.

#### Bait Pertama

*Femme nue, femme noire  
Vêtue de ta couleur qui est vie, de ta forme qui est beauté !  
J 'ai grandi à ton ombre ; la douceur de tes mains bandait  
mes yeux  
Et voilà qu'au coeur de l'Été et de Midi, je te découvre  
Terre promise, du haut d'un haut col calciné  
Et ta beauté me foudroie en plein coeur, comme l'éclair  
d'un aigle*

Kata metaforis pada bait pertama ini adalah *ombre, coeur, terre promise, foudroie*. Berikut adalah analisis metafora pada bait pertama.

Makna Awal	KM yang Sama	Makna Akhir
Ombre “bayang-bayang”	- terhindar dari panas - terhindar dari penderitaan - aman dan nyaman	dari Tempat perlindungan
Coeur “jantung”	- pusat	Di tengah-tengah
Terre promise “tanah yang dijanjikan”	- tempat pengharapan	Afrika
Foudroie “kilat menyambar”	- cahaya yang kuat menyambar - menyebabkan tidak bergerak	Sesuatu yang memukau

Dari analisis di atas terlihat bahwa kata *ombre* "bayang-bayang" memiliki makna akhir "tempat perlindungan", dan jika dihubungkan dengan konteks maka « *J'ai grandi à ton ombre* » berarti penyair dibesarkan dalam perlindungan *femme noire*. Kata *Coeur* "jantung" memiliki makna akhir "di tengah-tengah". Lalu *Terre promise* "tanah yang dijanjikan" memiliki makna Afrika, yang berarti tanah Afrika merupakan tanah harapan bagi penyair. Sedangkan *foudre* "kilat menyambar" memiliki makna akhir "sesuatu yang memukau", yang jika dikaitkan dengan konteks berarti kecantikan *femme noire* membuat sang penyair terpukau.

Bait kedua

*Femme nue, femme obscure*  
***Fruit mur à la chair ferme, sombres extases du vin noir,***  
*bouche qui fais lyrique ma bouche*  
*Savane aux horizons purs, savane qui fremis aux caresses*  
***ferventes du Vent d'Est***  
*Tamtam sculpté, tamtam tendu qui gronde sous les doigts*  
*du vainqueur*  
*Ta voix grave de contralto est le chant spirituel de l' Aimée*

Kata metaforis pada bait kedua ini adalah *fruit mur à la chair ferme*, *sombres extases du vin noir*, dan *caresses ferventes*. Berikut adalah analisis metaforis pada bait kedua.

Makna Awal	KM yang Sama	Makna Akhir
Fruit mur à la chair ferme	- matang	Perempuan hitam
"buah matang berdaging padat"	- kencang	bertubuh kencang
sombres extases du vin noir	- hitam	Perempuan hitam eksotis
"anggur hitam memabukkan"	- memabukkan	

Caresses ferventes - gerakan yang Angin yang  
 “belaian yang bergairah” bergairah menimbulkan gairah

Dari analisis di atas terlihat bahwa *fruit mur à la chair ferme* “buah matang berdaging padat” memiliki makna akhir “perempuan hitam bertubuh kencang”, yaitu perempuan Afrika. Sedangkan *sombres extases du vin noir* “anggur hitam memabukkan” memiliki makna akhir “perempuan hitam eksotis”, yang jika dihubungkan dengan konteks menunjukkan perempuan Afrika yang eksotis dan memabukkan sang penyair. Lalu *caresses ferventes* “belaian yang bergairah” memiliki makna akhir “angin yang menimbulkan gairah”. Membelai merupakan kata kerja yang dilakukan oleh manusia, namun jika dihubungkan dengan konteks maka « *caresses ferventes du Vent d’Est* » menggambarkan kelembutan angin yang seolah-olah membelai dan menimbulkan gairah.

Bait ketiga

*Femme nue, femme obscure*

*Huile que ne ride nul souffle, huile calme aux flancs de  
 l’athlete, aux flancs des princes du Mali*

*Gazelle aux attaches célestes, les perles sont étoiles sur  
 la nuit de ta peau*

*Délices des jeux de l’esprit, les reflets de l’or rouge sur ta  
 peau qui se moire*

*À l’ombre de ta chevelure, s’éclair mon angoisse aux*

*Soleils prochains de tes yeux*

Kata metaforis pada bait ketiga ini adalah *gazelle aux attaches célestes, les perles, étoiles, la nuit*, dan *les reflets de l’or rouge*. Berikut adalah analisis metafora pada bait ketiga :



Makna Awal	KM yang Sama	Makna Akhir
Gazelle aux attaches célestes “Gazelle berdaya pikat langit”	- indah - lincah - berdaya surgawi pikat	Perempuan Afrika
Les perles “mutiara”	- butiran - indah - berkilau	Butiran keringat di tubuh perempuan Afrika
Étoiles “bintang”	- bercahaya - berkilau - indah	Sesuatu yang berkilau di kulit perempuan Afrika
La nuit “malam”	- hitam - gelap	Kulit hitam
Les reflets de l’or rouge “refleksi emas merah”	- berkilau - indah - bernilai tinggi	Sesuatu yang indah, berkilau, dan bernilai tinggi.

Dari analisis di atas terlihat bahwa *gazelle aux attaches célestes* “Gazelle berdaya pikat langit” memiliki makna akhir “perempuan Afrika”, yang menggambarkan keindahan perempuan Afrika. Kata *les perles* “mutiara” memiliki makna akhir “butiran keringat di tubuh perempuan Afrika”. Lalu kata *étoiles* “bintang” memiliki makna akhir “sesuatu yang berkilau di kulit perempuan Afrika”. Kedua kata ini, *les perles* dan *étoiles*, jika dikaitkan dengan konteks berarti keindahan kulit perempuan Afrika membuat butiran-butiran keringatnya terlihat seperti mutiara, yang berkilauan seperti bintang. Kata *la nuit* “malam” memiliki makna akhir “kulit hitam”, yang menunjukkan kulit hitam perempuan Afrika. Lalu *les reflets de l’or rouge* “refleksi emas merah” memiliki makna akhir “sesuatu yang indah, berkilau, dan bernilai tinggi”, yang jika dikaitkan dengan konteks menunjukkan keindahan kulit perempuan Afrika yang berkilau.

Bait keempat

*Femme nue, femme noire*

*Je chante ta beauté qui passe, forme que je fixe dans l'Éternel*

*Avant que le destin jaloux ne te réduise en cendre pour*

*nourrir les racines de la vie.*

Kata metaforis pada bait keempat adalah *beauté qui passe* dan *les racines*.

Berikut adalah analisis metafora pada bait keempat :

Makna Awal	KM yang Sama	Makna Akhir
Beauté qui passe “kecantikan yang lewat”	- sesuatu yang telah berlalu	Kecantikan yang berlalu
Les raciness “akar”	- pangkal	Awal kehidupan

Dari analisis di atas terlihat bahwa *beauté qui passé* “kecantikan yang lewat” memiliki makna akhir “kecantikan yang berlalu”. Lewat atau *passé* merupakan kata kerja yang dilakukan oleh manusia, namun juga dapat berarti sesuatu yang telah berlalu. Jika dihubungkan dengan konteks maka « *ta beauté qui passe* » berarti kecantikan perempuan Afrika yang sudah berlalu, namun tetap berada dalam keabadian. Kata *les raciness* “akar” memiliki makna akhir “awal kehidupan” yang jika dihubungkan dengan konteks menunjukkan bahwa kematian perempuan Afrika merupakan awal bagi kehidupan yang baru.

Analisis metafora di atas dilakukan per bait dan menunjukkan bahwa terdapat empat belas (14) kata yang memiliki makna metafora. Namun, metafora yang memiliki peran penting terdapat pada judul dari puisi ini, yaitu *Femme Noire*. Berikut analisis metafora dari *femme noire* :

Makna Awal	KM yang sama	Makna Akhir
Femme noire “perempuan	- hitam	Benua Afrika

- hitam”
- indah
  - bersifat keibuan
  - alamiah

Dari analisis terlihat bahwa *femme noire* memiliki makna akhir benua Afrika. Penggambaran perempuan Afrika merupakan sebuah metafora dari benua Afrika, yang jika dikaitkan dalam konteks maka sifat-sifat dan gambaran perempuan Afrika dalam puisi ini merupakan gambaran dari benua Afrika.

### Majas Simile (Perbandingan)

Majas simile ditemukan pada beberapa kalimat dalam puisi ini. Berikut adalah tabel analisis majas simile :

Larik	Majas Perbandingan	Analisis
ke- 2	Vêtue de ta couleur qui est vie	Pada larik ini penyair membandingkan <i>ta couleur</i> “warnamu” dengan <i>vie</i> “kehidupan”, yang menunjukkan bahwa warna hitam perempuan Afrika diibaratkan seperti kehidupan Afrika.
7-8	Et ta beauté me foudroie en plein coeur, comme l’éclair d’un aigle	Pada larik ini penyair membandingkan <i>ta beauté</i> “kecantikanmu” dengan <i>l’éclair d’un aigle</i> “pekik rajawali”. Kecantikan perempuan Afrika yang begitu indahnya diibaratkan oleh penyair seperti kilatan pekik rajawali yang menggelegar.
16	Ta voix grave de contralto est le	Pada larik ini penyair

chant spirituel de l’Aimée

membandingkan *ta voix grave de contralto* “suara kontraltomu yang garau” dengan *le chant spiritual de l’Aimée* “nyanyian spiritual dewa-dewi”. Suara perempuan Afrika yang begitu indah diibaratkan oleh penyair sebagai nyanyian spiritual para dewi.

Dari tabel di atas terlihat bahwa terdapat tiga (3) majas perbandingan dalam puisi ini.

### Majas Sinekdoke

Majas sinekdoke ditemukan pada beberapa kalimat dalam puisi ini. Berikut adalah tabel analisis majas sinekdoke :

Larik ke-	Majas Sinekdoke	Analisis
2	de ta forme qui est beauté	<i>Ta forme</i> “bentukmu” adalah bagian dari tubuh perempuan Afrika dan juga merupakan bagian dari kecantikan perempuan Afrika.
3-4	la douceur de tes mains bandait mes yeux	<i>La douceur</i> “kelembutan” merupakan bagian dari kasih sayang perempuan Afrika. Sehingga larik ini menggambarkan bahwa kasih sayang perempuan Afrika membuai sang penyair hingga menutup matanya.
11	bouche qui fais lyrique ma bouche	<i>Bouche</i> “mulut” merupakan

- bagian tubuh dan bagian dari kecantikan perempuan Afrika. Sehingga larik ini menggambarkan bahwa kecantikan perempuan Afrika membuat sang penyair membuat sajak.
- 12 Savane aux horizons purs, savane qui fremis *Savane* “savana” adalah bagian dari geografi atau bentang alam benua Afrika. Sehingga pada larik ini penyair menggambarkan benua Afrika melalui penggambaran savana.
- 14 Tamtam sculpté, tamtam tendu Tamtam merupakan alat musik Afrika, yang merupakan bagian dari kebudayaan Afrika. Pada larik ini penyair menggambarkan kebudayaan Afrika dengan penggunaan kata tamtam.
- 14-15 sous les doigts du vainqueur *Les doigts* “jari-jari” merupakan bagian dari tubuh manusia. Sehingga larik ini menggambarkan kekuasaan manusia.
- 18-19 huile calme aux flancs de l’athlete, aux flancs des princes du Mali *Flancs* “panggul” merupakan bagian dari tubuh manusia. *L’athlete* “atlet” dan *princes du Mali* merupakan bagian dari rakyat Afrika. Sehingga, larik ini menunjukkan penggunaan *huile* ”minyak” oleh orang

Afrika, yang merupakan bagian dari kebudayaan Afrika.

Dari tabel di atas terlihat bahwa dalam puisi ini terdapat tujuh (7) gaya bahasa sinekdoke. Dari analisis gaya bahasa ini, terlihat bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh penyair cukup beragam, yaitu gaya bahasa metafora, perbandingan, dan sinekdoke. Gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang paling banyak digunakan oleh penyair, yaitu sebanyak empat belas (14) kali. Melalui analisis metafora juga ditemukan bahwa *femme noire* merupakan metafora dari benua Afrika.

### 3. 2. 3 Analisis Isotopi, Motif, dan Tema

#### 3. 2. 3. 1 Analisis Isotopi

Berdasarkan komponen maknanya, kata-kata dalam puisi ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa isotopi. Berikut adalah tabel-tabel isotopi tersebut :

Isotopi Alam :

Isotopi Alam	Isotopi Alam			
	Iklim	Makhluk Hidup	Angkasa	Geografi
Ombre (2x)	-	-	-	+
L'été	+	-	-	-
Midi	+	-	-	-
Terre	-	-	-	+
Col	-	-	-	+
Calciné	-	-	-	+
Foudroie	-	-	-	+
L'éclair	-	-	+	-
Aigle	-	+	-	-
Fruit	-	+	-	-
Chair	-	+	-	-
Savane (2x)	-	-	-	+
Vent d'est	+	-	+	-
Horizons	-	-	-	+
Gazelle	-	+	-	-

Celeste	-	-	+	-
Étoile	-	-	+	-
La nuit	-	-	+	-
Soleils	-	-	+	-
L'éternel	-	-	+	-
Cendre	-	+	-	-
Les racines	-	+	-	-
Vie (2x)	-	+	-	-

Dari tabel di atas terlihat ada dua puluh tiga (23) kata yang dapat digolongkan dalam isotopi alam. Beberapa kata dalam isotopi ini muncul lebih dari satu kali, sehingga jumlah total kata adalah dua puluh enam (26) kata.

#### Isotopi Manusia:

Isotopi Manusia	Isotopi Manusia	
	Feminin	Masculin
Femme (8x)	+	-
Mes yeux	-	+
Coeur (2x)	+	+
Extases	+	+
Bouche (2x)	+	+
Doigts	+	+
Voix contralto	+	-
Vainqueur	-	+
Le chant (2x)	-	+
Spirituel	+	+
L'Aimee	+	-
Souffle	+	+
Flancs (2x)	+	+
L'athlete	-	+
Prince	-	+
Ta peau	+	-
Des Jeux	+	+
L'esprit	-	+
Ta chevelure	+	-
Angoisse	+	+
Tes yeux	+	-
Je (2x)	-	+

Dari tabel di atas terlihat ada dua puluh dua (22) kata yang dapat digolongkan dalam isotopi manusia. Beberapa kata dalam isotopi ini muncul lebih dari satu kali, sehingga jumlah total kata adalah tiga puluh empat (34) kata.

Isotopi Indera:

Isotopi Indera	Isotopi Indera				
	Penglihat	Pendengar	Peraba	Pengecap	Pencium
Noire (2x)	+	-	-	-	-
Couleur	+	-	-	-	-
Forme (2x)	+	-	-	-	-
La douceur	-	-	+	-	-
Bandait	-	-	+	-	-
Éclair	-	+	-	-	-
Fruit mur	-	-	+	-	+
Chair ferme	-	-	+	-	-
Sombres extases	-	-	-	+	-
Vin noir	-	-	-	+	+
Caresses ferventes	-	-	+	-	-
Tamtam (2x)	-	+	-	-	-
Ta voix grave de contralto	-	+	-	-	-
Le chant spirituel	-	+	-	-	-
Obscure (2x)	+	-	-	-	-
Souffle	-	-	+	-	-
Les perles	+	-	-	-	-
Étoiles	+	-	-	-	-
Les reflet	+	-	-	-	-
Se moire	+	-	-	-	-
Chante	-	+	-	-	-
Fais lyrique	-	+	-	-	-

Dari tabel di atas terlihat ada dua puluh dua (22) kata yang dapat digolongkan dalam isotopi indera. Beberapa kata dalam isotopi ini muncul lebih dari satu kali. Dengan demikian, jumlah total kata adalah dua puluh enam (26) kata.

Isotopi Afrika :

Isotopi Afrika	Alam Afrika	Mistis	Tradisional	Tropis
Noire (2x)	-	-	-	+



Terre promise	+	+	-	+
Été	+	-	-	+
Midi	+	-	-	+
Savane (2x)	+	-	-	+
Horizons	+	-	-	+
Vent d'est	+	-	-	+
Tamtam (2x)	-	+	+	-
Spirituel	-	+	+	-
Huile (2x)	-	-	+	-
Cendres	-	+	+	-
Gazelle	+	-	+	+
Prince du Mali	+	+	+	+
Col calciné	+	-	-	+
Vainquer	-	+	-	-

Dari tabel di atas terlihat ada lima belas (15) kata yang dapat digolongkan dalam isotopi Afrika. Beberapa kata dalam isotopi ini muncul lebih dari satu kali. Dengan demikian jumlah total kata adalah sembilan belas (19) kata.

Isotopi Fisik :

Isotopi Tubuh	Tubuh bagian luar	Tubuh bagian dalam	Indera
Couleur	+	-	-
Forme (2x)	+	-	-
Mains	+	-	-
Coeur (2x)	-	+	-
Bouche (2x)	+	-	-
Peau	+	-	-
Chevelure	+	-	-

Yeux	+	-	+
Nue (4x)	+	-	-
Chair	+	-	-
Doigts	+	-	-
Voix	-	+	+
Flancs (2x)	+	-	-
Ta beauté (2x)	+	-	+

Dari tabel di atas terlihat ada empat belas (14) kata yang dapat digolongkan dalam isotopi Fisik. Beberapa kata dalam isotopi ini muncul lebih dari satu kali. Dengan demikian, jumlah total kata adalah dua puluh satu (21) kata.

Isotopi Kecantikan :

Isotopi Kecantikan	Keindahan tubuh	Eksotisme	Sensualitas
Couleur qui est vie	+	+	-
Beauté (2x)	+	-	-
Fruit mur	+	-	+
Chair ferme	+	-	+
Vin noir	-	+	+
Étoiles	-	+	-
Perles	-	+	-
Or rouge	-	+	-
Soleils	-	+	-
Savane aux horizons purs	-	+	+
Savane qui frémis	-	+	+
Tamtam (2x)	-	+	+

Dari tabel di atas terlihat ada dua belas (12) kata yang dapat digolongkan dalam isotopi kecantikan. Beberapa kata dalam isotopi ini muncul lebih dari satu kali, sehingga jumlah total kata adalah empat belas (14) kata.

## Isotopi Perasaan :

Isotopi Perasaan	Bangga	Gairah	Kagum
Vétue de ta couleur qui est vie	+	-	-
J'ai grandi a ton ombre	-	-	+
La douceur de tes mains bandait mes yeux	-	-	+
Ta béaute me foudroie en plein Coeur	-	+	+
Sombres extases du vin noir	-	+	-
Bouche qui fais lyrique ma bouche	-	+	-
A l'ombre de ta chevelure, s'éclaire mon angoisse	-	+	-
Je chante ta beauté	-	-	+

Dari tabel di atas terlihat ada delapan (8) kata yang dapat digolongkan dalam isotopi perasaan.

## Isotopi cahaya :

Isotopi cahaya	Gelap	Terang
Noire (2x)	+	-
Ombre (2x)	+	-
Été	-	+

Midi	-	+
Col calciné	-	+
Éclair	-	+
Obscure (2x)	+	-
Vin	+	-
Noir	+	-
Horizons	-	+
Purs	-	+
Perles	-	+
Étoiles	-	+
Nuit	+	-
Reflet	+	-
L'or rouge	-	+
Soleil	-	+
Sombre	+	-
Cendre	+	-

Dari tabel di atas terlihat ada sembilan belas (19) kata yang dapat digolongkan ke dalam isotopi cahaya. Beberapa kata dalam isotopi ini muncul lebih dari satu kali. Dengan demikian, jumlah total kata adalah dua puluh dua (22) kata.

Dari analisis isotopi puisi *Femme Noire*, dapat ditarik kesimpulan bahwa isotopi manusia memiliki jumlah kata terbanyak, yaitu tiga puluh empat (34) kata, isotopi alam dua puluh enam (26) kata, isotopi indera dua puluh enam (26) kata, isotopi cahaya dua puluh dua (22) kata, isotopi fisik dua puluh satu (21) kata, isotopi Afrika sembilan belas (19) kata, isotopi kecantikan empat belas (14) kata, dan isotopi perasaan delapan (8) kata. Berikut adalah tabel pemunculan kata dari setiap isotopi pada puisi *Femme Noire* :

Isotopi	Jumlah
Manusia	34
Alam	26

Indera	26
Cahaya	22
Fisik	21
Afrika	19
Kecantikan	14
Perasaan	8

### 3. 2. 3. 2 Analisis Motif dan Tema

Analisis isotopi membantu menemukan motif dari puisi dan kemudian motif tersebut digunakan untuk menemukan tema dari puisi. Dari analisis isotopi yang sudah dilakukan, ditemukan dua kelompok besar isotopi yang mengacu kepada motif, yaitu motif indera dan fisik.. Isotopi manusia, indera, cahaya, kecantikan, dan perasaan mengacu kepada satu motif, yaitu motif indera. Sedangkan isotopi alam, fisik, dan Afrika mengacu kepada motif fisik.

Dari kedua motif besar tersebut, dapat ditarik satu kesimpulan, yaitu alam Afrika yang ditampilkan secara fisik dalam puisi, dapat ditangkap melalui indera oleh manusia. Keberadaan alam tersebut ditangkap oleh indera manusia, yang kemudian menimbulkan perasaan dari manusia terhadap alam. Dari jumlah motif indera sebanyak 104 kata dan motif fisik sebanyak 66 kata, dapat dilihat bahwa manusia perannya lebih dominan daripada alam. Dua motif besar ini juga menjelaskan judul dari puisi ini yaitu *Femme Noire*. *Femme* ditampilkan secara fisik, sehingga menunjukkan motif fisik, sedangkan *Noire* ditangkap melalui indera, sehingga menunjukkan motif indera. Dengan demikian, judul dari puisi ini pun sesuai dengan motif yang ditemukan. Analisis isotopi ini juga menunjukkan bahwa *Femme Noire* merupakan metafora dari benua Afrika. *Femme Noire* ditampilkan secara fisik atau eksplisit dalam puisi ini, yaitu dengan adanya repetisi dari kata *femme* yang muncul sebanyak delapan (8) kali. Sedangkan, kata Afrika sendiri tidak muncul, atau ditampilkan secara implisit dalam puisi ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat makna implisit dari *femme noire*, yaitu benua Afrika.

## **BAB 4 KESIMPULAN**

Dari analisis bentuk yang mencakup analisis segi metrik, bunyi, dan sintaksis, didapat bahwa puisi *Femme Noire* adalah puisi modern yang telah meninggalkan kaidah-kaidah puisi konvensional. Puisi ini memiliki empat (4) bait dengan dua puluh sembilan (29) jumlah larik. Jumlah suku kata per larik dalam puisi ini tidak beraturan dan berbeda pada setiap lariknya.

Analisis segi bunyi menunjukkan bahwa rima dalam puisi ini pun tidak beraturan, meskipun terdapat pengulangan pada awal tiap baitnya yang memiliki rima berpeluk. Analisis vokal dan konsonan menunjukkan bunyi konsonan *liquides* dan bunyi vokal depan yang cukup menonjol, menunjukkan adanya kesan getaran emosi sang penutur dan suasana bahagia.

Berdasarkan analisis isi, dapat disimpulkan bahwa makna puisi *Femme Noire* karya Leopold Sedar Senghor ini adalah sebuah bentuk penyampaian rasa kekaguman sang penyair kepada sosok *femme noire* dalam puisi ini. Sosok tersebut adalah sosok perempuan Afrika berkulit hitam yang cantik sensual, dan bersifat keibuan. Sosok perempuan Afrika tersebut mengalami perkembangan sepanjang puisi ini. Pada awalnya, perempuan Afrika digambarkan sebagai seorang ibu yang penuh kasih sayang, melindungi, dan memberi kehangatan kepada penutur. Hubungan antara penutur dan perempuan Afrika tersebut adalah hubungan antara ibu dan anak. Kemudian sosok perempuan Afrika berubah menjadi perempuan yang dewasa dan menggairahkan. Hubungan penutur dan perempuan Afrika tersebut adalah hubungan sensual. Akhirnya dengan berkembangnya waktu, kecantikan perempuan Afrika tersebut tidak hilang, namun tetap abadi.

Selain gambaran sosok perempuan Afrika, penyair juga menggambarkan keindahan benua Afrika dan rasa kagumnya terhadap benua Afrika. Hal ini dapat dilihat dari kosakata yang digunakan dalam puisi ini yang tidak hanya mengacu kepada perempuan Afrika, namun juga kepada benua Afrika. Sosok perempuan Afrika yang cantik, berkulit hitam, sensual, dan memiliki rasa kasih sayang adalah sebuah gambaran dari benua Afrika yang indah dan eksotis. Sosok perempuan Afrika yang memiliki sifat keibuan adalah sosok dari benua Afrika yang melindungi dan memberi kehidupan kepada para penghuninya. Alam Afrika tersebut ditampilkan secara fisik di dalam puisi dan kehadirannya dapat ditangkap melalui indera oleh manusia. Dengan demikian, puisi ini menunjukkan pemujaan dan kebanggaan penyair pada perempuan hitam Afrika dan benua Afrika, tanah kelahiran sang penyair. Hal itu sesuai dengan semangat negritude yang digagas oleh penyair, bahwa bangsa Afrika harus bangga dengan jatidiri Afrika dan cinta kepada tanah air mereka, yaitu benua Afrika. Hal inilah yang menjadi tujuan dari kebanyakan karya frankofon, salah satunya adalah puisi karya dari Léopold Sédar Senghor ini.

Uraian di atas telah menjawab permasalahan yang muncul, bahwa di balik *femme noire* terdapat makna lain selain perempuan Afrika. *Femme noire* yang dimaksudkan dalam puisi ini bukan hanya mengacu kepada perempuan Afrika, namun juga kepada benua Afrika.

## DAFTAR REFERENSI

### I. BUKU

- Adam, Jean-Michel & Jean Claude Goldstein. (1976). *Linguistique et Discours Littéraires*. Paris : Larousse.
- Chevalier, Jean-Claude. (1973). *Dictionnaire des Symboles*. Paris: Ed. Seghers et Ed. Jupiter.
- Chevalier, Jean-Claude, et al. (1988). *Grammaire Larousse du Français Contemporain*. Paris : Librairie Larousse.
- Dubois, Jean et al. (1973). *Dictionnaire de Linguistique*. Paris : Librairie Larousse.
- Jack, Belinda. (2001). *Francophone Literatures, An Introductory Survey*. Oxford University Press.
- Jakobson, Roman. (1963). *Essais de Linguistique Générale*. Paris : Édition de Minuit.
- Kawira, L. Pamela, Montolalu, Lucy R, & Utorodewo, Felicia N. (2005). *Bahasa Indonesia : Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah*. Program Dasar Pendidikan Tinggi Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. (1991). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kerbrat Orrecchioni. (1986). *La Connotation*. Lyon : Presse Universitaire de Lyon.
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Laufer, R & B. Lecherbonier . (1974). *Litterature et Langues 2 : le Conte et la Poésie*. Paris : Édition Fernand Nathan.
- Le Robert Micro *Dictionnaire de la Langue Francaise*. (2006). Le Robert.
- Leusse, Hubert de. (1967). *Léopold Sedar Senghor, L'africain*. Hatier.
- Malmberg, B. (1973). *La Phonetique*. Paris : Presses Universitaires de France.
- Nida, Eugène A. & Taber, Charles R. (1974). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden : E. J. Brill.



Schmitt, M.P. & A. Viala. (1982). *Savoir Lire*. Paris : Didier.

Senghor, Léopold Sedar. (1987). *Léopold Sedar Senghor, Poèmes*. Seuil.

Tutescu, Mariana. (1979). *Précis de Sémantic Francaise*. Paris : Klinckseik.

Verhaar, J.W.M. (2004). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.

Wolton, Dominique. (2006). *Demain la Francophonie*. Flammarion.

## II. SERIAL

Zaimar, Okke K.S. (2002). Majas dan Pembentukannya. *Makara Seri Sosial Humaniora vol 6*, 45-57. Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

## III. PUBLIKASI ELEKTRONIK

Artantio. (2009). *Kolonial Prancis di Afrika*. 10 Februari 2009.

<http://historyvitae.wordpress.com/2009/04/22/kolonial-prancis-di-afrika/>

Aryani, NC Gusti. (2008). *Senegal, Negeri Singa Nan Ramah*. Antara News Portal Resmi Pemilu 2009. 10 Februari 2009.

<http://www.antaraneews.com/view/?i=1205371690&c=ART&s=>

Institute for Security Studies. *Senegal: Fact File, Political History and Governance*. 10 Februari 2009. [www.issafrica.org](http://www.issafrica.org)

Kesteloot, L. *Léopold Sedar Senghor 1906-2001*. 10 Februari 2009.

[http://www.oasisfle.com/documents/etudier\\_senghor\\_en\\_classe.htm](http://www.oasisfle.com/documents/etudier_senghor_en_classe.htm)

Kurniawan (2009). *Seminar Ocol di Benua Hitam*. 10 Februari 2009.

[http://wap.korantempo.com/view\\_details.php?idedisi=2625&idcategory=98&idkoran=107409&y=2007&m=7&d=29](http://wap.korantempo.com/view_details.php?idedisi=2625&idcategory=98&idkoran=107409&y=2007&m=7&d=29)

Léopold Sedar Senghor. (2009). 10 Februari 2009.

[http://en.wikipedia.org/wiki/L%C3%A9opold\\_S%C3%A9dar\\_Senghor](http://en.wikipedia.org/wiki/L%C3%A9opold_S%C3%A9dar_Senghor)

Liukkonen, P & Pesonen, A. (2008). *Léopold (Sédar) Senghor (1906-2001)*.

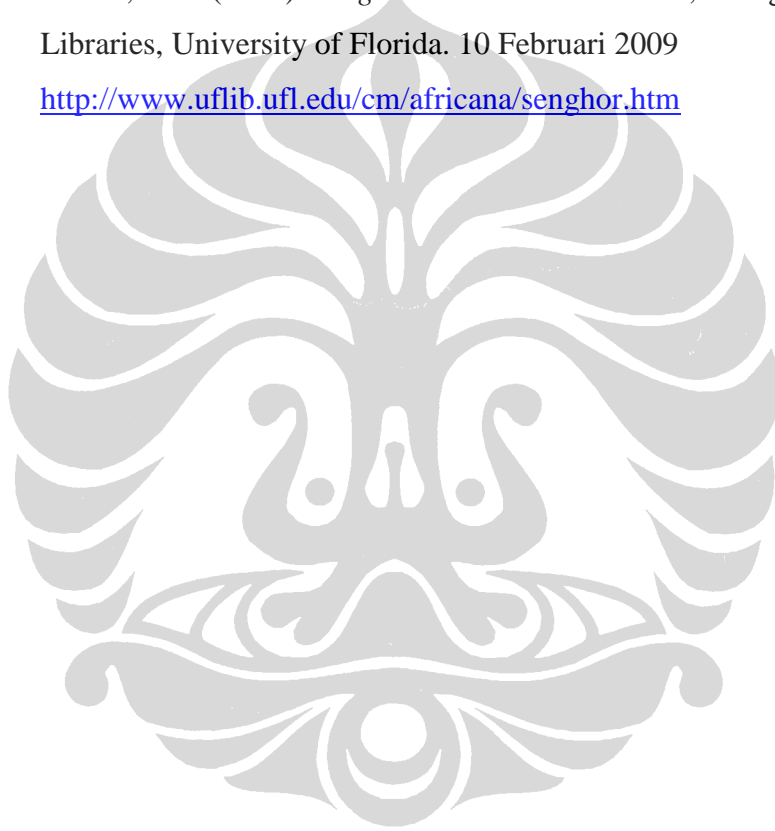
Kuusankosken kaupunginkirjasto. 10 Februari 2009.

<http://www.kirjasto.sci.fi/senghor.htm>

Reboussin, Dan. (2004). *Senghor*. Africana Collection, George A. Smathers

Libraries, University of Florida. 10 Februari 2009

<http://www.uflib.ufl.edu/cm/africana/senghor.htm>



Lampiran 1 : Teks Puisi *Femme Noire**Femme Noire*

Femme nue, femme noire  
 Vêtue de ta couleur qui est vie, de ta forme qui est beauté  
 J'ai grandi à ton ombre; la douceur de tes mains bandait  
 mes yeux  
 Et voilà qu'au coeur de l'Été et de Midi, je te découvre,  
 Terre promise, du haut d'un haut col calciné  
 Et ta beauté me foudroie en plein coeur, comme l'éclair  
 d'un aigle.

Femme nue, femme obscure  
 Fruit mûr à la chair ferme, sombres extases du vin noir,  
 bouche qui fais lyrique ma bouche  
 Savane aux horizons purs, savane qui frémit aux caresses  
 ferventes du Vent d'Est  
 Tamtam sculpté, tamtam tendu qui gronde sous les doigts  
 du vainqueur  
 Ta voix grave de contralto est le chant spirituel de l' Aimée.

Femme nue, femme obscure  
 Huile que ne ride nul souffle, huile calme aux flancs de  
 l'athlète, aux flancs des princes du Mali  
 Gazelle aux attaches célestes, les perles sont étoiles sur  
 la nuit de ta peau  
 Délices des jeux de l'esprit, les reflets de l'or rouge sur ta  
 peau qui se moire  
 À l'ombre de ta chevelure, s'éclair mon angoisse aux  
 soleils prochains de tes yeux

Femme nue, femme noire  
 Je chante ta beauté qui passe, forme que je fixe dans l'Éternel  
 Avant que le destin jaloux ne te réduise en cendre pour  
 nourrir les racines de la vie

## Lampiran 2 : Biografi Léopold Sedar Senghor

Léopold Sedar Senghor dilahirkan pada 9 Oktober 1906 di Joal-La-Portugaise, sebuah desa yang terletak sekitar 70 mil di sebelah selatan Dakar. Ayahnya, Basile Diogoye Seghor, adalah seorang pedagang dan petani kacang yang sukses. Senghor dibesarkan sebagai seorang Katolik Roman oleh ibunya, Gnilane Ndiémé Bakhou, yang merupakan istri ketiga dari ayahnya.

Pada umur delapan tahun, Senghor memulai mengenyam pendidikan dengan bersekolah di sekolah asrama Ngasobil. Lalu pada tahun 1922 ia mulai bersekolah di sekolah seminari junior di Dakar, tempat ia belajar bahasa Yunani dan Latin klasik selama empat tahun. Setelah ditolak menjadi pendeta, ia lalu meneruskan pendidikannya di *Lycée de Dakar* dan lulus pada tahun 1928 dengan mendapatkan predikat sebagai lulusan terhormat serta mendapat beasiswa belajar ke Prancis.

Setelah lulus, Senghor pun berlayar dan pindah ke Prancis. Ia lalu melanjutkan pendidikan di Sorbonne, namun berhenti di tengah jalan dan melanjutkan kembali di *Lycée Louis-le-Grand*, sebagai persiapan untuk masuk ke *École Normale Supérieure*. Di sana lah ia bertemu dengan Georges Pompidou, Paul Guth, Robert Verdier, Henri Queffelec. Disana ia juga bertemu dengan Aimé Césaire, teman seperjuangannya yang merintis pergerakan *négritude*.

Setelah itu ia melanjutkan kuliah di Université de Paris. Lalu ia menjadi dosen di Université de Paris et Tours sejak tahun 1935 hingga 1945. Senghor juga bersama Césaire dan Damas turut mendirikan *L'Étudiante Noir*, sebuah jurnal yang ditujukan untuk kesusastraan frankofon hitam dan merupakan elaborasi dari gerakan *négritude*.

Pada tahun 1939, Senghor terpilih sebagai tentara sukarelawan Prancis untuk Perang Dunia II. Pada tahun berikutnya, ia ditangkap selama pendudukan Jerman di Prancis dan menghabiskan waktu selama dua tahun di sebuah kamp penjara Nazi. Untuk itu, ia diberikan tanda kehormatan bidang militer. Setelah

**(Lanjutan Lampiran 2)**

bebas, ia kembali mengajar di Lycée Marchelin Barthelot di dekat Paris. Disana ia ikut serta dalam perjuangan pergerakan Prancis dan semakin aktif dalam bidang politik.

Pada tahun 1944 Senghor diangkat menjadi profesor bahasa Afrika di *École Nationale de la France d'Outre Mer*. Pada tahun 1945, ia menerbitkan karyanya yang berupa kumpulan puisi berjudul *Chant d'Ombre*. Dalam membuat karyanya ini, Senghor mendapat inspirasi dari filsuf Henri Bergson. Kumpulan puisinya ini bertema nostalgia dan pembuangan.

Atas saran seorang pemimpin sosialis, Senghor mencalonkan diri sebagai anggota Assemblée Nationale Française. Lalu terpilih lah Senghor sebagai wakil Senegal-Mauritanie dalam Assemblée Nationale Française periode 1945-1946. Senghor kemudian menikah dengan Félix Éboué pada tahun 1946. Pada pernikahannya ini, Senghor mendapat dua orang anak laki-laki, yaitu Francis dan Guy.

Pada tahun 1948, bekerjasama dengan Mamadou Dia, Senghor mendirikan Partai Bloc Démocratique Sénégalais. Mereka memenangkan pemilu legislatif pada tahun 1951 dan mengalahkan Lamine Guèye. Setelah terpilih kembali sebagai anggota independen luar negeri, Senghor lalu ditunjuk sebagai Sekretaris Negara pada pemerintahan Edgar Faure sejak 1 Maret 1955 hingga 1 Februari 1956. Pada bulan November 1956, ia terpilih sebagai walikota Thiès, Senegal. Senghor kemudian terpilih sebagai penasihat menteri pada pemerintahan Michel Debré sejak 23 Juli 1959 hingga 19 Mei 1961. ia juga merupakan anggota dari komisi yang bertanggung jawab atas rancangan konstitusi Republik Kelima, Penasihat Umum untuk Senegal, anggota *Le Grand Conseil de l'Afrique Occidentale Française* dan juga anggota parlemen *Council d'Éroupéen*.

Di lain pihak, Senghor bercerai dengan istri pertamanya dan kemudian menikah kembali dengan Colette Hubert wanita berkebangsaan Prancis dari Normandy. Di pernikahan ini, Senghor mendapat seorang anak laki-laki bernama

**(Lanjutan Lampiran 2)**

Philippe Maguilien. Pada tahun 1964, ia menerbitkan volume pertama dari lima rangkaian yang berjudul *Liberté*. Buku ini berisi pidato, essay dan pengantar.

Pada saat Senegal bergabung dengan Republik Sudan untuk membentuk Republik Federasi Mali, Senghor menjadi presiden pada Federal Assemblée-nya. Pada bulan Agustus 1960, Senegal berpisah dengan federasi, dan Senghor kemudian terpilih menjadi Presiden pertama Senegal. Selama dua puluh tahun, Senghor memegang posisi kepresidenan tanpa gangguan. Teman lamanya yang juga mantan Perdana Menteri, Mamadou Dia, telah dibebaskan pada tahun 1974 setelah dipenjara sejak tahun 1962.

Ternyata pemerintahan Senghor tidak selamanya berjalan mulus. Senghor juga pernah terbebaskan dari percobaan pembunuhan. Pada tahun 1968, ia dihadapkan dengan kerusuhan mahasiswa di Universitas Dakar. Pada tahun yang sama pula, Senghor menjadi subjek dari demonstrasi di Frankfurt, tempat ia menerima Nobel Perdamaian dari Perdagangan Buku Jerman tahun 1968.

Setelah lepas dari pemerintahan pada tahun 1980, Senghor membagi waktunya antara Paris, Normandy dan Dakar. Pada tahun 1983, ia terpilih sebagai anggota Académie Française. Ia merupakan orang kulit hitam pertama yang terpilih sebagai anggota Académie Française. Ia meninggal di Prancis pada tanggal 20 Desember 2001.

**Senghor dan Kesusatraan**

Sebagai salah satu pencetus gerakan negritude, puisi dan prosa Senghor merupakan bagian besar dari gerakan yang menyangkut ideologi, politik, social, dan ekonomi pada decade 1930-an hingga 1950-an. Koleksi puisi pertama Senghor, *Chant d'Ombre* (1945), berisi tentang perasaan diasingkan, kebenciannya terhadap perbudakan pada kolonialisme, dan rasa rindunya kepada suasana Afrika pada masa kecilnya dan nenek moyangnya. Sedangkan karya kumpulan puisinya yang kedua, *Hosties Noires* (1948) yang sebagian besar ditulis pada saat ia menjadi tahanan perang. Pada karyanya ini, Senghor banyak

**(Lanjutan Lampiran 2)**

meneriakan kolonialisme Prancis dan eksploitasi ras. Pada tahun 1948, Senghor menjabat sebagai editor dari *Anthologie de la Nouvelle Poesie nègre et Malgache de langue française* yang sangat berpengaruh bagi para penulis frankofon hitam dari Afrika dan Karibia. Filsuf eksistensialis terkenal, Jean-Paul Sartre pernah menulis esai pengantar yang berjudul *Orphée Noir* yang mengkritik kerja gerakan negritude.

Kumpulan puisi yang ketiga, *Ethiopiennes* (1956), ditulis pada masa awal karir politiknya, yang menunjukkan keteguhan Senghor dalam menyebrangi aspek budaya Eropa dan Afrika. Karya berikutnya, *Nocturne*, diterbitkan setahun setelah Senghor terpilih sebagai Presiden Senegal. Karyanya ini banyak berisi elegi. Karya-karya Senghor berikutnya adalah *Lettres d'hivernage* (1973) ; *Elégies majeures* (1979), yang berisi *Elégie des Alizés* dan persembahan pribadi kepada George Pompidou dan Martin Luther King ; dan *Oeuvres poétique* (1991). Selain itu, Senghor juga menghasilkan kritik tentang sastra, politik, dan sosial, termasuk pada esainya yang berjudul *Ce que Je Crois* (1988).

Karya-karya Senghor antara lain :

- *Prière aux masques* (1935 - 1940).
- *Chants d'ombre* (1945)
- *Hosties noires* (1948)
- *Anthologie de la nouvelle poésie nègre et malgache de langue française* (1948)
- *Éthiopiennes* (1956)
- *Nocturnes* (1961)
- *Nation et voie africaine du socialisme* (1961)
- *Pierre Teilhard de Chardin et la politique africaine* (1962)
- *Lettres de d'hivernage* (1973)

**(Lanjutan Lampiran 2)**

- *Élégies majeures* (1979)
- *La poésie de l'action : conversation avec Mohamed Aziza* (1980)
- *Ce que je crois* (1988)

